

***NYORE: MODEL REFRESHING* MASYARAKAT DESA DAN  
KAJIAN PERUBAHAN IKATAN SOSIAL**

**(Studi di Desa Panaragan Jaya Indah Kecamatan Tulang Bawang Tengah  
Kabupaten Tulang Bawang Barat)**

**(Skripsi)**

**Oleh  
REJEKI DEWI MULYANI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## **ABSTRACT**

***NYORE: MODEL OF RURAL COMMUNITY REFRESHING AND  
STUDY OF SOCIAL BONDING CHANGES  
(Study in Panaragan Jaya Indah Village, Sub District of Tulang Bawang  
Tengah, District of Tulang Bawang Barat)***

**By**

**Rejeki Dewi Mulyani**

This study aims to gain an understanding of the utilization of Islamic Center as a place for refreshing and to know the social bonding changes that occur due to changes in the refreshing model that develop in the community. This research method using qualitative approach with determination of informant use purposive technique. Data obtained through in-dept interviews, observation, and documentation. Based on the results of the research it is known that the community utilizes the Islamic Center as a place for refreshing by making it as a place for spiritual tourism, a place for relaxation, sitting and taking pictures, culinary spots, and a place to gather with family. It is know that the people visit the Islamic Center in the afternoon that is between before ashar until approaching maghrib, this is related to the availability of leisure time. The changes in the refreshing model of community is a form of public openness to innovation and change which is one of the characteristics of modern people. The refreshing model that develops in this community has an effect on social bond. This is because social change is always creeping and resulting in changes in other aspect. The social bond in community changes from gemeinschaft to gesellschaft and changes from homogen to heterogen.

Keywords: refreshing, leisure time, rural community, social bonding

## ABSTRAK

### ***NYORE: MODEL REFRESHING* MASYARAKAT DESA DAN KAJIAN PERUBAHAN IKATAN SOSIAL (Studi di Desa Panaragan Jaya Indah Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat)**

Oleh

**Rejeki Dewi Mulyani**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai pemanfaatan kawasan *Islamic Center* sebagai tempat untuk *refreshing* dan untuk mengetahui perubahan ikatan sosial yang terjadi akibat perubahan model *refreshing* yang berkembang di masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan kawasan *Islamic Center* sebagai tempat untuk *refreshing* dengan cara menjadikannya sebagai tempat untuk berwisata rohani, tempat untuk relaksasi, duduk santai dan berfoto-foto, tempat wisata kuliner, dan tempat untuk berkumpul dengan keluarga. Diketahui bahwa masyarakat mengunjungi *Islamic Center* pada sore hari yaitu setelah ashar hingga menjelang maghrib, hal ini berkaitan dengan tersedianya waktu luang yang dimiliki. Perubahan model *refreshing* masyarakat merupakan bentuk keterbukaan masyarakat terhadap inovasi dan perubahan yang merupakan salah satu ciri manusia modern. Model *refreshing* yang berkembang di masyarakat ini berpengaruh pada perubahan ikatan sosial. Hal ini karena perubahan sosial selalu menjalar dan mengakibatkan perubahan pada bidang lainnya. Ikatan sosial dalam masyarakat berubah dari *gemeinschaft* menjadi *gesellschaft* dan berubah dari pola homogen menjadi heterogen.

Kata Kunci: *refreshing*, waktu luang, masyarakat desa, dan ikatan sosial

***NYORE: MODEL REFRESHING* MASYARAKAT DESA DAN  
KAJIAN PERUBAHAN IKATAN SOSIAL**

**(Studi di Desa Panaragan Jaya Indah Kecamatan Tulang Bawang Tengah  
Kabupaten Tulang Bawang Barat)**

Oleh  
**REJEKI DEWI MULYANI**

**Skripsi**  
**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**  
**SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**  
**Jurusan Sosiologi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**BANDAR LAMPUNG**  
**2018**

Judul Skripsi : **NYORE: MODEL REFRESHING  
MASYARAKAT DESA DAN KAJIAN  
PERUBAHAN IKATAN SOSIAL  
(Studi di Desa Panaragan Jaya Indah, Kecamatan  
Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang  
Bawang Barat)**

Nama Mahasiswa : *Rejeki Dewi Muliyani*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1416011084

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

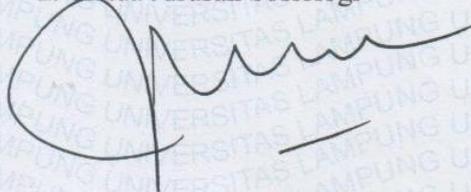
**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing



**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si.**  
NIP 19770401 200501 2 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

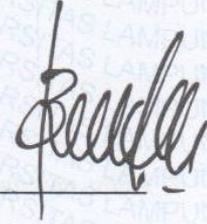


**Drs. Ikram, M.Si.**  
NIP 19610602 198902 1 001

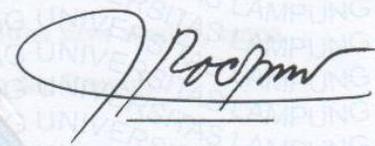
MENGESAHKAN

3. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si.**



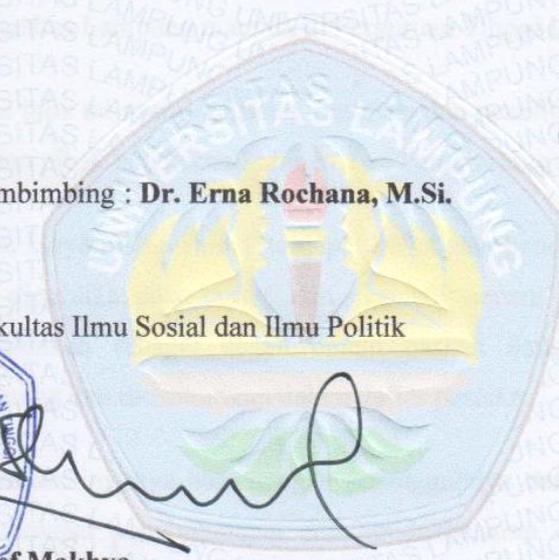
Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Erna Rochana, M.Si.**



4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dr. Syarif Makhya**  
NIP 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 Mei 2018**

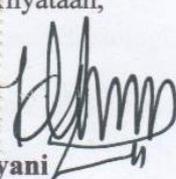
## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 14 Mei 2018

Meterai Tempel  
METERAI  
TEMPEL  
TGL. 20  
85F18AEF982550994  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
Kejeki Dewi Mulyani  
NPM 1416011084



## **RIWAYAT HIDUP**



Rejeki Dewi Mulyani, dilahirkan pada tanggal 19 Mei 1996 di Panaragan Jaya, Tulang Bawang Barat, Lampung. Anak keempat dari empat bersaudara pasangan Bapak Tukiran dan Ibu Sumirah.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh yaitu:

TK Swadek, Panaragan Jaya pada 2001, SD Negeri 4 Panaragan Jaya pada 2002, SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah pada 2008, SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah pada 2011 dan Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi pada 2014.

Penulis terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui penerimaan mahasiswa jalur SBMPTN. Pada periode pertama Januari sampai dengan Maret 2017 (selama 40 hari), penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Desa Mojokerto, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah. Selama menjadi mahasiswa, penulis menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Forum Studi Pengembangan Islam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

## **MOTTO**

**“Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil”**

**“Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga”**

**(HR. Muslim)**

**“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”**

**(QS. Al-Insyirah: 6-8)**

## PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT,  
skripsi ini Saya persembahkan kepada:

Ayah dan Ibuku Tercinta  
*Bapak Tukiran dan Ibu Sumirah*

Kakakku Tersayang  
*Supriyanto dan Agus Arifin*

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas  
*Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si dan Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si*

Kawan-kawan Seperjuanganku  
*Sosiologi 2014*

Almamaterku  
*Keluarga Besar Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Lampung*

Dan semua orang-orang baik dan terkasih yang sudah membantu penulis hingga  
sampai tahap sekarang ini

Terimakasih atas dukungan, doa, saran, kritik yang telah diberikan kepadaku,  
semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaiknya kepada kita semua,  
Aamiin

## SANWACANA



Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya. Tiada daya dan upaya serta kekuatan yang penulis miliki untuk dapat menyelesaikan skripsi ini selain atas limpahan karunia dan anugerah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa dicurahkan kepada junjungan *ilahi robbi*, Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya *fiddini waddunya ilal akhiroh*.

Skripsi ini berjudul “*Nyore: Model Refreshing Masyarakat Desa dan Kajian Perubahan Ikatan Sosial (Studi di Desa Panaragan Jaya Indah Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat)*” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hidayah, karunia, bantuan, dukungan, doa, kritik dan saran, serta bimbingan yang berasal dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan karunia dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada kedua orangtuaku tercinta, Bapak Tukiran dan Ibu Sumirah. Terimakasih banyak atas cinta, kasih, dan sayang yang tak terhingga untukku. Terimakasih untuk nasihat, bimbingan, dukungan, serta doa yang selalu kalian panjatkan demi kelancaran segala urusanku. Berkat doa Bapak dan Ibu, Dewi bisa menyelesaikan skripsi ini sesuai harapan dan target. Tiada semangat dan motivasi terbesar Dewi selain Bapak dan Ibu. Hanya doa dan usaha Dewi untuk dapat segera membahagiakan dan membanggakan Bapak dan Ibu. Aamiin.
3. Kepada kedua Abang terkasih yang selalu jadi *bodyguard* terdepan buat aku, yang selalu memberi dukungan dan semangat, *maturnuwun sanget nggeh*. Semoga kelak kita mampu menghantarkan Bapak dan Ibu ke taman surga-Nya. Aamiin.
4. Kepada Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Kepada Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terimakasih pak sudah menyetujui outline yang penulis ajukan sebagai tonggak awal bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Kepada Bapak Damar Wibisono, S.Sos.,M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

7. Kepada Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos.,M.Si selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih karena Ibu telah bersedia dan dengan senang hati untuk membimbing Dewi menyusun skripsi, terimakasih karena telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran dan memberikan semangat kepada Dewi untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih banyak Ibu sudah sangat berjasa dan memberikan banyak pelajaran kepada Dewi sejak awal bimbingan sampai selesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan berkah kepada Ibu dan keluarga, Aamiin.
8. Kepada Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si selaku penguji utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak atas semua kritik dan saran yang telah Ibu berikan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan berkah kepada Ibu dan keluarga, Aamiin.
9. Kepada Bapak Drs. I Gede Sidemen, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih banyak atas bimbingan, saran, dan solusi terbaik yang telah Bapak berikan atas segala hal yang Dewi konsultasikan kepada Bapak.
10. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terimakasih banyak atas ilmu yang telah disampaikan kepada Peneliti. Semoga menjadi amal jariyah untuk Bapak dan Ibu. Aamiin.
11. Kepada staf Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

12. Kepada Abang dan Mba Sosiologi. Terimakasih atas kritik dan saran selama ini. Sukses selalu untuk kita semua. Aamiin.
13. Kepada teman-teman Sosiologi 2014 yang Dewi sayangi dan banggakan. Kalian luar biasa! Sungguh! Terimakasih untuk 4 tahun masa-masa perkuliahan ini, terimakasih sudah menjadi bagian dari Dewi dan menerima Dewi menjadi bagian dari kalian, terimakasih untuk canda tawa dan drama-drama perkuliahan. *Life keep on turning!* Sukses selalu untuk kita semua. Tetap solid sampai kapanpun ya.
14. Kepada teman-teman Sosiologi 2015, 2016, 2017 dan yang akan datang, sukses selalu untuk kita semua. Aamiin.
15. Kepada teman-teman Bidik Misi Sosiologi 14, terimakasih telah berbagi *nanonanonya* ketika nunggu pencairan dan untuk pihak-pihak yang suka nyebarin berita *hoax* soal pencairan, segeralah bertaubat wkwkwk. Ingat *gaes*, kita harus bangkit untuk negeri! Sukses selalu untuk kita semua, Aamiin.
16. Kepada sahabat sejak imunisasi, mbnis, mbyak, andong, putri. Ahh tiada kata yang mampu menggambarkan kebersamaan kita selama ini. *Love you*
17. Kepada *Jantung Hatiku* yang terpance dan terpeyong, Dina, Ira, Rifa, Dian, Okti, Melita, Ade, Dewi, Deska. Terimakasih telah memilihku untuk menjadi sahabat kalian. Terimakasih untuk semua yang telah kalian berikan untukku. Terimakasih karena kepeyongan kalian yang berhasil menciptakan tawa renyahku. Tetap solid ya luuuuu, jangan pernah khawatir kita akan berpisah, karena kalian selalu ada dalam hatiku, *eaaaakkkk*.

18. Kepada teman-teman Asrama Melati, terimakasih karena kalian telah bersedia menjadi keluarga kedua ku. Maafkan aku yang sering banget ngrepotin kalian, sering gedor pintu tengah malem karena gak berani tidur sendirian, hehe maaf yaaaa gaesss, *Love you* dan teruntuk partner makan kwetiau, Kiki *Jazakillah khairan* untuk semuanyaaa...
19. Kepada yang tersayang, *Baby Oy*. Terimakasih karena kamu mampu menjadi penghibur dikala aku lagi *riweh-riwehnya* sama skripsi. Semoga kamu tumbuh menjadi anak yang sholeh kebanggaan Enyak dan Babe. Aamiin.
20. Kepada semua pihak yang telah membantu skripsi ini, semoga Allah membalas kebaikan kalian, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan penambahan wawasan bagi para pembaca serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang akan datang.

Bandar Lampung, 14 Mei 2018

Tertanda,

**Rejeki Dewi Mulyani**  
NPM. 1416011084

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan tentang <i>Refreshing</i> .....	8
1. Waktu Luang ( <i>leisure</i> ) .....	8
2. Rekreasi .....	10
B. Tinjauan tentang Masyarakat Desa .....	12
C. Tinjauan tentang Ikatan Sosial.....	21
1. Interaksi Sosial .....	21
2. Ikatan Sosial .....	23
D. Tinjauan tentang Perubahan Sosial.....	26
1. Pengertian Perubahan Sosial .....	27
2. Faktor Pendorong Perubahan Model <i>Refreshing</i> di Desa Panaragan Jaya Indah.....	28
3. Proses Perubahan Sosial.....	29
E. Teori Kepribadian Manusia Modern.....	32
F. Review Film <i>The Gods Must Be Crazy</i> .....	35
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	37
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Informan Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Analisa Data.....	40

<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Desa Panaragan Jaya Indah .....	42
1) Sejarah Singkat Desa Panaragan Jaya Indah.....	42
2) Keadaan Umum Desa Panaragan Jaya Indah.....	43
a. Luas Wilayah .....	44
b. Jarak dari Desa Panaragan Jaya Indah Menuju <i>Islamic Center</i> .....	45
c. Demografi .....	46
1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama.....	46
2. Tingkat Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah.....	47
B. Gambaran Umum <i>Islamic Center</i> .....	48
1) Masjid Agung Baitus Shobur .....	50
2) Sesat Agung Bumi Gayow Ragem Sai Mangi Wawai.....	52
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Identitas Informan .....	55
B. Dasar Pembentuk Ikatan Sosial Masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah .....	59
C. <i>Nyore</i> di <i>Islamic Center</i> .....	62
1. Wisata Rohani .....	71
2. Mendinginkan Otak .....	74
3. Duduk Santai dan Foto-Foto .....	76
4. Wisata Kuliner .....	76
5. Berkumpul dengan Keluarga .....	77
D. Perubahan Model <i>Refreshing</i> dan Pengaruhnya pada Ikatan-Ikatan Sosial Masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah .....	79
E. Pembahasan.....	87
1. <i>Refreshing</i> , Liburan, dan <i>Nyore</i> Masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah .....	87
2. Perubahan Model <i>Refreshing</i> dan Ikatan Sosial Masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah.....	90
<b>VI. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	94

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Wilayah Desa Panaragan Jaya Indah .....	44
2. Masjid Agung Baitus Shobur, <i>Islamic Center</i> Tulang Bawang Barat .....	52
3. Sesat Agung Bumi Gayow Ragem Sai Mangi Wawai, <i>Islamic Center</i> Tulang Bawang Barat .....	53
4. Toilet Umum di <i>Islamic Center</i> Tulang Bawang Barat .....	Imp
5. Lahan Parkir di <i>Islamic Center</i> Tulang Bawang Barat .....	Imp
6. Taman di <i>Islamic Center</i> Tulang Bawang Barat.....	Imp
7. Tempat Sampah di <i>Islamic Center</i> Tulang Bawang Barat.....	Imp
8. Penjual Makanan di <i>Islamic Center</i> Tulang Bawang Barat.....	Imp
9. Persewaan Mainan di <i>Islamic Center</i> Tulang Bawang Barat .....	Imp
10. Lampu Penerangan di <i>Islamic Center</i> Tulang Bawang Barat.....	Imp
11. Penginapan atau <i>Home Stay</i> di <i>Islamic Center</i> Tulang Bawang Barat.....	Imp

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Wilayah Desa Panaragan Jaya Indah .....	44
2. Jarak dari Desa Panaragan Jaya Indah Menuju <i>Islamic Center</i> .....	45
3. Jumlah Penduduk Desa Panaragan Jaya Indah .....	46
4. Distribusi Pemeluk Agama di Desa Panaragan Jaya Indah .....	46
5. Tingkat Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah .....	48

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan pola pemenuhan kebutuhan *refreshing* dan ikatan sosial masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Kehidupan masyarakat yang terus berkembang dan bergerak secara dinamis menyebabkan meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat. Kebutuhan hidup yang semakin meningkat berdampak pada meningkatnya upaya pemenuhan kebutuhan, tak terkecuali bagi masyarakat pedesaan. Saat ini kebutuhan masyarakat tidak dapat hanya dibatasi pada sandang, pangan, dan papan saja. Salah satu kebutuhan yang juga perlu untuk dipenuhi adalah kebutuhan yang berkaitan dengan rohani. Kebutuhan rohani adalah kebutuhan immaterial yang berguna bagi pengembangan jiwa, intelektual, kesenian, dan ketakwaan kepada Tuhan. *Refreshing* merupakan satu dari empat unsur kebutuhan rohani yang perlu untuk dipenuhi oleh manusia. *Refreshing* yaitu upaya untuk menikmati keindahan guna mengatasi kebosanan, kejenuhan, dan membangkitkan gairah hidup (Muhammad, 2005).

Keterbatasan fasilitas yang tersedia di desa membuat masyarakat tidak terlalu banyak memiliki akses untuk memenuhi kebutuhan *refreshing*, seperti halnya yang terjadi di Desa Panaragan Jaya Indah, Kecamatan Tulang Bawang Tengah,

Kabupaten Tulang Bawang Barat. Melihat keterbatasan fasilitas yang ada serta data yang diperoleh melalui wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memenuhi kebutuhan *refreshing* hanya dengan istirahat (tidur) setelah selesai bekerja atau dengan di rumah saja menikmati media elektronik yang tersedia, yaitu televisi. Kegiatan menonton televisi ini biasanya dilakukan sendiri, bersama keluarga, bersama tetangga, dan bahkan ada yang sengaja menikmatinya di tempat tetangga, tujuannya adalah untuk menambah suasana ramai sehingga upaya *refreshing* tersebut dapat lebih tercapai. Selain itu, upaya memenuhi kebutuhan *refreshing* mereka lakukan dengan berbincang-berbincang atau mengobrol yang biasa dilakukan pada sore hari atau pada waktu libur kerja. Aktivitas ini dilakukan bersama keluarga ataupun tetangga. Selain untuk menghilangkan rasa bosan, kegiatan ini mereka lakukan juga untuk menjaga keharmonisan hubungan antara mereka, sarana bertukar informasi, dan untuk mendapatkan ketenangan hati. Selanjutnya, masyarakat memenuhi kebutuhan *refreshing* dengan cara mengikuti kegiatan kemasyarakatan, seperti pengajian dan PKK. Kegiatan ini lebih banyak dilakukan oleh para ibu-ibu, dengan mengikuti kegiatan seperti ini mereka mendapatkan ketenangan dan rasa senang karena dapat berkumpul dengan teman ataupun tetangga. Pola pemenuhan kebutuhan *refreshing* ini menyebabkan ikatan sosial yang terjalin diantara mereka cenderung semakin erat, hal ini karena kontak sosial dan komunikasi antaranggota masyarakat berjalan secara intensif.

Ranjabar (2015) menyatakan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai sifat bosan. Masyarakat desa dengan segala aktivitas dan pekerjaannya, mulai dari pagi hingga sore hari serta melakukan aktivitas yang sama setiap harinya tentu akan

menimbulkan suatu kejenuhan. Sama halnya dengan masyarakat di Desa Panaragan Jaya Indah, berdasarkan hasil wawancara pra penelitian, masyarakat mengaku bosan dengan pola pemenuhan kebutuhan *refreshing* yang berjalan monoton setiap harinya sehingga membuat masyarakat berada pada titik jenuh. Masyarakat membutuhkan suatu ruang yang dapat dijadikan tempat untuk menghilangkan penatnya. Masyarakat membutuhkan tempat untuk melakukan aktivitas di luar rutinitasnya. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan rohani tersebut, masyarakat membutuhkan sarana, prasarana atau fasilitas yang dapat mempermudah dalam pemenuhan kebutuhan itu sendiri (Ardani dkk, 2016).

Salah satu sarana atau fasilitas untuk memenuhi kebutuhan *refreshing* masyarakat adalah ruang publik. Ruang publik atau biasa disebut sebagai arsitektur tanpa atap yang mengumpamakan lantainya adalah bumi, dindingnya berupa bangunan-bangunan dan alam sekitar, serta atapnya adalah langit. Ruang publik dapat dijadikan fasilitas untuk mengakomodir pemenuhan kebutuhan *refreshing* masyarakat (Iswanto, 2006).

Ruang publik harus mencakup tiga hal pokok, yaitu responsif, demokratis, dan bermakna. Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Demokratis, artinya ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta aksesibel bagi berbagai kondisi fisik manusia. Sementara itu, bermakna memiliki arti bahwa ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas dengan konteks sosial. Selain itu, ruang

publik juga harus bersifat spasial, yakni sebagai tempat dimana setiap orang memiliki hak untuk memasukinya tanpa harus membayar (Siahaan, 2010).

Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, mensyaratkan bahwa ruang terbuka, baik ruang terbuka hijau ataupun ruang terbuka non-hijau pada suatu wilayah kota paling sedikit yaitu 30 persen dari luas wilayah kota tersebut. Tindak lanjut dari pelaksanaan ketentuan tersebut dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (PerMen PU) No.16/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten disebutkan bahwa Pemerintah Kabupaten memiliki wewenang dalam pengembangan dan pengelolaan kabupaten terutama dalam kegiatan pembangunan. Sebagai salah satu kabupaten yang sedang berkembang di provinsi Lampung, Tulang Bawang Barat masih memiliki banyak ruang atau lahan yang berpotensi untuk dikembangkan. Bentuk upaya pengembangan ruang atau lahan oleh Pemerintah Daerah Tulang Bawang Barat yaitu dengan dibangunnya Masjid Agung Baitus Shobur dan Sesat Agung Bumi Gayow Ragem Sai Mangi Wawai diatas lahan yang dulunya berupa rawa dan hutan di wilayah Kecamatan Tulang Bawang Tengah. Masjid Agung Baitus Shobur menjadi tempat pusat kegiatan agama Islam yang menjadi agama mayoritas warga Tulang Bawang Barat, sedangkan Sesat Agung menjadi tempat kegiatan adat dan kemasyarakatan.

Masjid Agung Baitus Shobur dan Sesat Agung Bumi merupakan simbol kebanggaan masyarakat Tulang Bawang Barat. Kedua bangunan ini berdiri secara bersebelahan dalam satu kompleks yang bertemakan kompleks “Dunia Akhirat”. Penyebutan kompleks Dunia Akhirat didasari pada model kedua bangunan

tersebut. Masjid Agung Baitus Shobur yang dirancang dengan bentuk vertikal menggambarkan prinsip hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan Sesat Agung dibangun dengan bentuk horizontal yang melambangkan hubungan manusia dengan sesama. Filosofi yang terkandung dari kedua bangunan tersebut adalah “lahir dikandung adat, mati dikandung amal dan iman”. Meski dinamakan kompleks “Dunia Akhirat”, masyarakat sekitar lebih mengenalnya dengan sebutan *Islamic Center*. Bangunan ini diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia yaitu Dr. H. Lukman Hakim Saifudin pada tanggal 11 Oktober 2016. Meskipun tujuan utama pembangunannya adalah sebagai tempat kegiatan keagamaan dan kepentingan adat, akan tetapi masyarakat memiliki makna tambahan bagi keberadaan kedua bangunan tersebut, yaitu sebagai ruang yang dapat dijadikan tempat *refreshing*. Hal ini karena bangunan yang berdiri di atas lahan seluas 10 hektare itu mempunyai tampilan yang menarik dengan desain yang unik. Kedua bangunan tersebut dikelilingi oleh danau buatan dengan rakit dan perahu yang dapat digunakan oleh pengunjung untuk mengelilingi Masjid dan Sesat Agung. Selain itu, tersedia taman bermain dan fasilitas hiburan untuk anak-anak. Di sekitar lokasi ini juga banyak pedagang kaki lima dan warung makan yang menarik perhatian masyarakat untuk berwisata kuliner (Cahaya, 2017).

*Islamic Center* dapat dikategorikan sebagai ruang publik karena telah mencakup tiga hal pokok yang telah disebutkan sebelumnya. *Islamic Center* bersifat responsif karena dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas, seperti keberangkatan jamaah haji Tulang Bawang Barat, kajian atau siraman rohani, kegiatan *refreshing* atau piknik, ruang yang dijadikan sebagai tempat *nongkrong*, kegiatan musyawarah, pertunjukan teater, pameran, dan lain

sebagainya. *Islamic Center* bersifat demokratis dan bermakna karena dapat digunakan oleh masyarakat secara umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, bahkan agama. Pengunjung *Islamic Center* tidak hanya masyarakat yang beragama Islam, tetapi banyak juga masyarakat non-muslim yang berkunjung untuk sekedar berfoto dan mengisi waktu luang bersama keluarga. *Islamic Center* memenuhi kriteria spasial karena dapat digunakan oleh masyarakat tanpa batas waktu tertentu dan tanpa dipungut biaya.

Adanya ruang yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan *refreshing* ini menyebabkan perubahan pada pola pemenuhan kebutuhan *refreshing* di masyarakat. Masyarakat yang mulanya memenuhi kebutuhan *refreshing* dengan meluangkan waktunya bersama keluarga, kerabat, ataupun tetangga kini memiliki alternatif pilihan baru yaitu berkunjung ke *Islamic Center*. Hal ini yang mendasari peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perkembangan model *refreshing* yang terjadi di masyarakat terhadap ikatan-ikatan sosial yang telah terjalin dari kebiasaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan *refreshing* yang biasa dilakukan sebelumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat memanfaatkan *Islamic Center* sebagai tempat untuk *refreshing*?
2. Bagaimana pengaruh perubahan model *refreshing* terhadap ikatan-ikatan sosial dalam masyarakat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan pemahaman mengenai pemanfaatan *Islamic Center* sebagai tempat untuk *refreshing*.
2. Untuk mengetahui perubahan ikatan sosial yang terjadi akibat perubahan model *refreshing* yang berkembang di masyarakat.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan gambaran secara komprehensif mengenai model *refreshing* pada masyarakat pedesaan dan pengaruhnya pada ikatan-ikatan sosial sehingga dapat menambah wawasan kajian Sosiologi Pedesaan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai model *refreshing* yang dapat diterapkan dengan tetap menjaga ikatan-ikatan sosial yang terjalin di masyarakat. Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan tentang *Refreshing*

*Refreshing* merupakan kata asing yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki arti menyegarkan atau memperbarui. *Refreshing* merupakan hal yang sifatnya mengalihkan fokus dari objek yang rumit pada objek yang beorientasi pada kesenangan. *Refreshing* adalah kebutuhan yang sama berharganya dengan bekerja. Kebutuhan penyegaran secara fisik dapat dipenuhi dengan cara beristirahat, sedangkan kebutuhan psikis salah satunya dapat dipenuhi melalui kegiatan *refreshing*. *Refreshing* merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, tak terkecuali bagi masyarakat pedesaan. Melakukan rutinitas yang sama setiap harinya tentu akan menimbulkan rasa jenuh, bosan, dan lelah. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan *refreshing*. Kegiatan *refreshing* erat kaitannya dengan waktu luang dan rekreasi. Berikut penjabaran lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut:

#### 1) Waktu Luang (*leisure*)

Waktu luang dalam Bahasa Inggris diartikan sebagai *leisure*. Cordes dan Ibrahim (1999) dalam Karti (2008) mengatakan bahwa kata *leisure* berasal dari *licer* yang dalam Bahasa Latin berarti diizinkan, diperkenankan, atau dibolehkan (*to permit*

or allow). Waktu luang (*leisure*) didefinisikan sebagai “*permission to do as one pleases at one’s own pace, to participate in activity of one’s own choice, and to abandon the activity at will*”. Hal ini sejalan dengan Neulinger (1978) dalam Karti (2008) yang menyatakan *leisure* adalah waktu luang atau suatu keadaan lawan dari bekerja.

Kelly (1982) dalam Gunawan (2007) mendefinisikan *leisure* sebagai kegiatan yang dipilih dalam suatu kebebasan relatif untuk sesuatu yang berkualitas dan memberikan kepuasan. Masih dalam Gunawan (2007) Murphy (1974) melihatnya dalam berbagai pengertian mulai dari bentuknya sebagai waktu yang tersisa dari suatu siklus kerja tertentu, sebagai instrumen sosial untuk mencapai tujuan tertentu, untuk menunjukkan kelas sosial, sebagai suatu *state of freedom*, sebagai suatu ekspresi diri, dan pemenuhan kebutuhan yang tak kalah penting dari kerja.

Hidayati (2012) mengartikan *leisure* sebagai aktivitas di luar pekerjaan dan tanggung jawab pokok sehari-hari yang dapat digunakan untuk “menghibur” diri, misalnya beristirahat, rekreasi, ataupun melakukan aktivitas lain sesuai keinginan. Ada dua aspek yang memengaruhi seseorang dalam mengisi waktu luangnya. Aspek yang pertama yaitu aspek internal, aspek tersebut merupakan aspek yang berasal dari individu sendiri, seperti: pendapatan, usia, jenis kelamin dan pendidikan. Aspek yang kedua, yaitu aspek eksternal. Aspek eksternal yang memengaruhi seseorang dalam mengisi waktu luangnya antara lain faktor lingkungan sosial serta ketersediaan sarana dan prasarana. Pernyataan ini didasarkan oleh pengakuan dari pihak *The International Group of the social Science of Leisure* yang menyatakan bahwa waktu luang berisikan berbagai

macam kegiatan yang mana seseorang akan mengikuti keinginannya sendiri baik untuk beristirahat, menghibur diri, menambah pengetahuan, rekreasi, dan lain sebagainya.

Bonniface dan Cooper (dalam Cooper et al., 1998) dalam Karti (2008) membagi kegiatan waktu luang menjadi empat jenis berdasarkan penggunaan waktu dan jarak yang ditempuh. Keempat kegiatan tersebut adalah *home-based recreation*, *daily leisure*, *day trip*, dan *tourism* (wisata). *Home-based recreation* adalah rekreasi yang dilakukan di rumah seperti membaca, berkebun, menonton TV, dan lain sebagainya. *Daily leisure* adalah kegiatan rekreasi di luar rumah seperti menonton di bioskop, menonton teater, makan di restaurant, dan berolahraga. *Day trip* adalah kegiatan mengunjungi suatu tempat yang berbeda dari lingkungan sehari-hari dalam waktu singkat tanpa menginap seperti berpiknik dan menonton festival tertentu serta yang terakhir adalah *tourism* (wisata) yaitu kegiatan berpindah sementara ke suatu daerah tujuan di luar lingkungan rumah dan tempat kerja (Karti, 2008).

## 2) Rekreasi

Wibowo (2001) dalam Nurdiana (2004) menerangkan bahwa rekreasi berasal dari kata *to recreate* yang berarti menciptakan kembali. Rekreasi adalah mengerjakan suatu perbuatan atau aktivitas yang menyegarkan tubuh, membangun minat, dan menciptakan kembali kesegaran pikiran dan perasaan.

Menurut Brockman dan Lawrence (1979) dalam Kamelia (2000), rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk memanfaatkan waktu luang secara konstruktif dan menyenangkan. Seseorang melakukan kegiatan rekreasi ditentukan oleh

tersedianya kesempatan dan pemanfaatan kesempatan yang sesuai dengan kemampuan fisik dan intelektualnya. Sementara itu, Arifianto (2011) menjelaskan bahwa rekreasi adalah suatu aktivitas yang dilakukan pada waktu senggang yang bertujuan untuk membentuk, meningkatkan kembali kesegaran fisik, mental, pikiran dan daya rekreasi (baik secara individual maupun secara kelompok) yang hilang akibat aktivitas rutin sehari-hari, rekreasi dilakukan dengan jalan mencari kesenangan, hiburan dan kesibukan yang berbeda yang dapat memberikan kepuasan dan kegembiraan yang ditujukan bagi kepuasan lahir dan batin manusia.

Saat ini rekreasi bukan lagi merupakan konsumsi kemewahan, tetapi sudah menjadi kebutuhan, masyarakat tidak hanya menginginkan tetapi membutuhkan rekreasi sebagai bagian dalam proses kehidupannya. Faktor-faktor yang akan berpengaruh terhadap kebutuhan rekreasi adalah kependudukan (jumlah, pendidikan, umur, pendapatan, *affluence*), tempat tinggal, pola kerja atau pemanfaatan waktu, mobilitas, komunikasi, ketersediaan sarana dan prasarana serta pola hidup (Douglas, 1978 dalam Gunawan, 2007).

Dalam tulisan Arifianto (2011) dijelaskan bahwa menurut Bovy dan Lawson (1977) dalam *a Handbook of Physical Planning*, aktivitas rekreasi dikelompokkan dalam 5 kategori berikut:

1. Kegiatan yang dilakukan di dalam dan sekeliling rumah, seperti menonton TV, membaca, mendengarkan musik, berkebun, dan sebagainya.
2. Kegiatan melalui interaksi sosial, seperti menonton film di bioskop, berbelanja, makan di restoran, kunjungan keluarga, dan sebagainya.

3. Kegiatan yang melibatkan seni budaya, seperti kunjungan pameran seni, teater, dan konser musik.
4. Kegiatan olahraga, seperti berenang, sepak bola, bola volly, golf, dan sebagainya.
5. Kegiatan outdoor tidak resmi, seperti jalan-jalan, piknik, dan sebagainya.

## **B. Tinjauan tentang Masyarakat Desa**

Desa biasanya didiami oleh beberapa ribu orang saja, yang sebagian besar masih keluarga atau kerabat, maka sering dijumpai bahwa satu desa tersebut merupakan satu saudara atau kerabat. Hubungan sosial pada masyarakat desa terjadi secara kekeluargaan dan jauh menyangkut masalah-masalah pribadi. Satu dengan yang lain mengenal secara rapat, menghayati secara mendasar, suka atau duka yang dirasakan oleh salah satu anggota akan dirasakan oleh seluruh anggota. Pertemuan-pertemuan dan kerjasama untuk kepentingan sosial lebih diutamakan daripada kepentingan individu. Segala kehidupan sehari-hari diwarnai dengan gotong-royong, misalnya mendirikan rumah, mengerjakan sawah, menggali sumur, dan melayat orang meninggal. (Hartomo dan Arnicun Aziz, 2004).

Pola pemukiman pada masyarakat pedesaan menunjukkan bahwa jarak fisik antara satu rumah dengan yang lain dan kesempatan (kemungkinan) bersemuka di antara warga desa (jarak sosial) menjadi ukuran penting. Jarak sosial (*social spatial distance*) mungkin sekali berpuncak dari realitas sosial yang menggambarkan bahwa masyarakat desa umumnya mempunyai hubungan darah atau kekeluargaan lewat perkawinan. Pembentukan pemukiman atau desa dalam kondisi seperti itu didasarkan pada apa yang dikenal di dalam istilah Antropologi

sebagai *cosanguinity*, didasarkan pada adanya hubungan darah (keturunan) lewat perkawinan (Sugihen, 1997).

Pedesaan dianggap sebagai standar dan pemeliharaan sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli seperti gotong-royong, tolong-menolong, keguyupan, persaudaraan, kesenian, kepribadian dalam berpakaian, adat-istiadat, nilai-nilai, dan norma. Pedesaan acap kali dideskripsikan sebagai tempat kehidupan masyarakat di mana anggota masyarakatnya bergaul dengan rukun, tenang, selaras, dan akur (M. Munandar, 1986 dalam Setiadi dan Usman Kolip, 2011). Aktivitas sosial yang tumbuh dalam lingkungan yang kecil ini biasanya mengenai lapangan kehidupan sehari-hari sekitar rumah tangga, yang kesemuanya terikat oleh prinsip-prinsip hubungan kekerabatan dan hubungan tinggal dekat, kemudian hubungan-hubungan sosial ini berkembang ke dalam aktivitas-aktivitas yang lebih luas seperti dalam bidang pertanian atau mata pencaharian hidup lainnya. Jadi dapatlah dikatakan bahwa proses lahirnya masyarakat desa sebagai suatu kesatuan diawali dengan hubungan sekitar tiap-tiap individu yang hanya mencakup kaum keluarga, kerabat, dan tetangga-tetangga dekat saja (Beratha, 1982).

Para ahli Sosiologi memusatkan perhatiannya pada masyarakat desa sebagai “unit sosial”, yaitu sekelompok manusia yang hidup bermukim secara menetap dalam wilayah tertentu, yang tidak selalu sama dengan wilayah administrasi setempat, dan mencakup tanah pertanian yang kadang-kadang dikuasai secara bersama (Setiadi dan Usman Kolip, 2011).

Lebih lanjut Setiadi dan Usman Kolip (2011) menjelaskan pemahaman lebih detail tentang kehidupan masyarakat pedesaan dari beberapa hal berikut ini:

1. *Lingkungan umum dan orientasi terhadap alam.* Lingkungan umum masyarakat pedesaan secara geografis terletak di tengah-tengah lingkungan alamiah sehingga ketergantungan pada kekuatan alam sangat kuat. Masyarakat pedesaan masih banyak menganut kepercayaan yang berkaitan dengan kekuatan alam serta pola-pola hidupnya sangat bergantung pada hukum alam. Selain itu, ketergantungan pada alam dapat dilihat dari pola-pola pencahariannya yang memiliki hubungan keterkaitan dengan alam. Gejala-gejala alam dipahami sebagai tanda-tanda kehidupan dan sangat menentukan pola pikir dan perilakunya.
2. *Pekerjaan atau mata pencaharian.* Secara mayoritas, masyarakat pedesaan hidup bergantung pada pola-pola pertanian (agraris), di samping ada sekelompok kecil anggota masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, tukang kayu, dan pekerjaan di sektor nonpertanian lainnya. Pekerjaan petani dan buruh tani biasanya merupakan bentuk mata pencaharian primer, sedangkan pekerjaan non-agraris ditempatkan sebagai bentuk pekerjaan sekunder.
3. *Ukuran komunitas.* Biasanya komunitas masyarakat pedesaan lebih kecil dan relatif homogen jika dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Mayoritas masyarakat pedesaan yang bekerja di sektor agraris menunjukkan homogenitas masyarakat pedesaan. Jumlah penduduk di daerah pedesaan masih relatif kecil dan jumlah lahan pemukiman penduduk yang relatif luas.
4. *Kepadatan penduduk.* Tinggi rendahnya tingkat kepadatan penduduk bergantung pada tinggi rendahnya angka natalitas dan mortalitas penduduk.

Penduduk di daerah pedesaan kepadatannya lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Hal ini karena, jumlah pendatang dari desa lain relatif sangat kecil. Pendatang dari desa lain biasanya bukan karena faktor pekerjaan, tetapi karena faktor sosial seperti perkawinan. Rendahnya tingkat kepadatan penduduk di pedesaan juga dipengaruhi oleh rendahnya jumlah lapangan pekerjaan, lembaga pendidikan, dan sarana hiburan. Hiburan biasanya baru ada jika salah seorang warga desa mengadakan acara hajatan dengan menggelar beberapa acara seni, seperti tayub, jaipong, ronggeng, wayang kulit, dan organ tunggal.

5. *Homogenitas*. Homogenitas dalam ciri-ciri sosial, psikologis, agama dan kepercayaan, adat istiadat dan perilaku yang sering kali tampak di dalam struktur masyarakat pedesaan.
6. *Diferensiasi sosial*. Di daerah pedesaan, diferensiasi sosial relatif rendah, sebab tingkat kesamaan agama, adat istiadat, bahasa, dan sosiokultural yang masih dapat dikatakan seragam. Di dalam struktur masyarakat tradisional jarang sekali dikenal konsep pembagian kerja sebagaimana di dalam struktur masyarakat modern.
7. *Pelapisan sosial*. Sistem pelapisan masyarakat pedesaan lebih banyak didominasi oleh perbedaan kepemilikan benda-benda berharga (harta benda), walaupun sistem pelapisan sosial berdasarkan tingkat status sosial kadang-kadang juga dijumpai di dalam masyarakat pedesaan. Di dalam struktur masyarakat pertanian, pola-pola pelapisan sosial didominasi oleh pola-pola kepemilikan lahan pertanian dan jumlah hewan ternak yang dimilikinya. Selain indikator kepemilikan lahan pertanian yang dijadikan sebagai pola-

pola pelapisan sosial di dalam struktur masyarakat pedesaan, status dan peranan juga menjadi indikator pelapisan sosial.

8. *Mobilitas sosial*. Mobilitas sosial di dalam struktur masyarakat pedesaan tidak jauh berbeda dengan tingkat mobilitas sosial di dalam struktur masyarakat perkotaan. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang berpengaruh pada status dan peranan seseorang di dalam struktur masyarakat pedesaan juga berpengaruh pada mobilitas sosial. Akan tetapi, mobilitas sosial vertikal naik bagi masyarakat yang berstrata rendah (*wong cilik*) jarang sekali terjadi. Hal itu terjadi akibat sulitnya kelompok orang-orang yang berstrata rendah untuk mengakses pendidikan hingga ke jenjang yang tinggi. Selain itu, mobilitas sosial juga ditentukan berdasarkan garis keturunan. Sekelompok orang yang memiliki status terhormat di dalam masyarakatnya kebanyakan keturunannya juga berstatus yang sama.
9. *Interaksi sosial*. Interaksi antar anggota masyarakat bersifat langsung di antara mereka. Kontak dan komunikasi sosial yang membentuk interaksi sosial biasanya terjadi secara langsung (*face to face*), informal, dan bersifat pribadi (*impersonal*). Mengingat masyarakat pedesaan terdapat hubungan yang saling mengenal antar anggota masyarakatnya, maka hubungan sosial hampir terjadi setiap waktu.
10. *Pengawasan sosial*. Sempitnya wilayah kultural pedesaan dan relatif homogenya masyarakat membuat sistem pengawasan sosial perilaku antar anggota masyarakat cenderung intensif. Saling kenal mengenalnya antarwarga masyarakat justru membuat makin mudah terkontrolnya perilaku anggota masyarakat.

11. *Pola kepemimpinan.* Struktur masyarakat pedesaan lebih banyak bersifat primordial, dalam arti hubungan kedekatan atas dasar keaslian, kedaerahan, dan ikatan kultural sangat kuat. Dalam struktur masyarakat seperti itu pola-pola kultural menentukan bagaimana masyarakat pedesaan menempatkan seseorang untuk dijadikan sebagai pemimpin atau panutan. Jika di dalam masyarakat pedesaan lebih kental dengan pola hubungan paternalisme, maka seseorang yang dijadikan sebagai tokoh atau figur kepemimpinan kebanyakan berasal dari seseorang yang “dituakan”, dalam arti kualitas pribadi sangatlah menentukan pola kepemimpinan masyarakat di pedesaan. Seseorang yang memiliki kualitas pribadi seperti tidak atau jarang melakukan “kesalahan” menurut ukuran masyarakat setempat, jujur, memiliki jiwa pengorbanan yang tinggi, dan pengalaman tanpa memerhatikan kapasitas intelektualnya, maka seseorang ini akan dianggap sebagai panutan. Hubungan kepemimpinan di dalam masyarakat pedesaan terkait dengan ikatan paternal di mana pola hubungan “kebapakan” lebih banyak mewarnai pola kepemimpinannya.
12. *Standar kehidupan.* Standar hidup masyarakat pedesaan biasanya sebatas pada ketersediaan kebutuhan hidup untuk hari ini dan esok. Kepemilikan hewan ternak juga merupakan kebanggaan bagi masyarakat pedesaan. Sawah dan ladang pada saat musim tanam dikerjakan seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bukan untuk dijadikan sebagai komoditas perdagangan. Ketersediaan bahan-bahan pangan dan kebutuhan pokok lainnya lebih penting daripada kepemilikan tabungan dalam bentuk deposito, kepemilikan mobil mewah, dan sebagainya. Tingkat kebutuhan mereka hanya sebatas untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang perlu-perlu saja. Konsep

“*narima*”, pasrah, dan mensyukuri apa yang ada merupakan bagian dari falsafah hidup masyarakat pedesaan.

13. *Kesetiakawanan sosial*. Ikatan solidaritas sosial dan kesetiakawanan masyarakat pedesaan sangat kental. Hal ini dapat dilihat dari pola kegotong-royongan masyarakat dalam setiap mengerjakan pekerjaan yang berat. Ikatan saling bantu-membantu tanpa pamrih, pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan tanpa imbalan atau upah material, hanya sekedar makan dan minum sebagai bentuk kegotong-royongan masyarakat.
14. *Nilai dan sistem nilai*. Nilai dan sistem nilai pada masyarakat pedesaan lebih bersifat informal. Artinya, pola-pola pergaulan dan interaksi lebih banyak diwarnai oleh pola tradisional. Pola-pola komunal berdasarkan adat istiadat lebih dominan dibandingkan dengan pola-pola sosial yang bersifat formal. Adat istiadat juga berperan menentukan pola-pola interaksi sosial di mana setiap permasalahan yang muncul diselesaikan berdasarkan adat istiadat setempat melalui musyawarah mufakat.

Beratha (1982) dalam bukunya yang berjudul *Desa (Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa)* menyebutkan ciri-ciri masyarakat desa sebagai berikut:

1. Masyarakat desa masih sangat erat hubungannya dengan lingkungan alam;
2. Masyarakat desa dalam menjalankan kehidupan dan penghidupannya berdasarkan pada sifat hubungan paguyuban (*gemeinschaft*), jadi hidupnya berdasarkan kepada ikatan-ikatan kekeluargaan dan gotong royong yang erat;
3. Proses sosial masih berjalan lambat yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:
  - a) pemanfaatan waktu yang masih kurang efisien;

- b) tidak bisa menilai arti hidup hemat;
  - c) sikap dan cara berpikir yang sederhana dan berjangka pendek;
  - d) cara berpikir yang tidak kritis bahkan kadang-kadang irasional;
  - e) dalam menjalani hidup, maka metode kerjanya tidak ada; dan
  - f) cara berpikir yang kurang demokratis disertai dengan rendahnya kemampuan dalam mengemukakan pendapat dan isi hatinya sehingga mereka kadang kala masih sangat tergantung kepada apa yang dikatakan oleh pimpinan formal dan pimpinan informal.
4. Sosial kontrol masih berdasarkan kepada moral dan hukum-hukum yang informal.

Sementara itu Hartomo dan Arnicun Aziz (2004) menjelaskan ciri-ciri masyarakat pedesaan di Indonesia sebagai berikut:

1) *Homogenitas Sosial*

Bahwa masyarakat desa pada umumnya terdiri dari satu atau beberapa kerabat saja, sehingga pola hidup tingkah laku maupun kebudayaan sama atau homogen. Oleh karena itu, kehidupan di desa biasanya terasa tenteram, aman, dan tenang. Hal ini disebabkan oleh pola pikir, pola penyikap, dan pola pandangan yang sama dari setiap warganya dalam menghadapi suatu masalah. Kebersamaan, kesederhanaan, keserasian, dan kemanunggalan selalu menjiwai setiap warga masyarakat desa tersebut.

2) *Hubungan Primer*

Pada masyarakat desa hubungan kekeluargaan dilakukan secara akrab, semua kegiatan dilakukan secara musyawarah. Mulai masalah-masalah umum atau

masalah bersama sampai masalah pribadi. Anggota masyarakat satu dengan yang lain saling mengenal secara intim. Pada masyarakat desa masalah kebersamaan dan gotong royong sangat diutamakan, walaupun secara materi mungkin sangat kurang atau tidak mengizinkan.

3) *Kontrol Sosial yang Ketat*

Hubungan yang sangat intim dan diutamakan menyebabkan setiap anggota masyarakat saling mengetahui masalah yang dihadapi anggota yang lain. Bahkan ikut mengurus terlalu jauh masalah dan kepentingan dari anggota masyarakat yang lain. Kekurangan dari salah satu anggota masyarakat merupakan kewajiban anggota yang lain untuk menyoroti dan membenahinya.

4) *Gotong Royong*

Nilai-nilai gotong royong pada masyarakat pedesaan tumbuh dengan subur dan membudaya. Semua masalah kehidupan dilaksanakan secara gotong royong, baik dalam arti gotong royong murni maupun gotong royong timbal balik. Gotong royong murni dan sukarela misalnya melayat, mendirikan rumah, dan sebagainya. Sedang gotong royong timbal balik misalnya mengerjakan sawah, nyumbang dalam hajat tertentu dan sebagainya.

5) *Ikatan Sosial*

Setiap anggota masyarakat desa diikat dengan nilai-nilai adat dan kebudayaan secara ketat. Bagi anggota yang tidak memenuhi norma dan kaidah yang sudah disepakati, akan dihukum dan dikeluarkan dari ikatan sosial dengan cara mengucilkan atau memencilkan. Oleh karena itu, setiap anggota harus

patuh dan taat melaksanakan aturan yang ditentukan, lebih-lebih bagi anggota yang baru datang agar ia diakui menjadi anggota masyarakat tersebut.

6) *Magis Religius*

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat desa sangat mendalam, bahkan setiap kegiatan sehari-hari dijiwai bahkan diarahkan kepadanya. Sering kita jumpai orang Jawa mengadakan selamatan-selamatan untuk meminta rezeki, minta perlindungan, minta diampuni, dan sebagainya.

7) *Pola Kehidupan*

Masyarakat desa bermata pencaharian di bidang agraris, baik pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Pada umumnya setiap anggota hanya mampu melaksanakan salah satu bidang saja. Misalnya para petani, bahwa pertanian merupakan satu-satunya pekerjaan yang harus ia tekuni dengan baik. Bilamana bidang pertanian tersebut kegiatannya kosong, maka ia hanya menunggu sampai ada lagi kegiatan di bidang pertanian. Di samping itu dalam mengolah pertanian semata-mata tetap atau tidak ada perubahan dan kemajuan. Hal ini disebabkan pengetahuan dan keterampilan para petani yang masih kurang memadai. Oleh karena itu, masyarakat desa sering dikatakan masyarakat yang statis dan monoton.

### **C. Tinjauan tentang Ikatan Sosial**

#### **1) Interaksi Sosial**

Sebelum mengkaji mengenai ikatan sosial, dirasa perlu untuk mengkaji mengenai interaksi sosial terlebih dahulu, karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan

bersama. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-perorangan atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis (Soekanto, 2010).

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara seseorang dengan orang lain, antara seseorang dengan kelompok sosial, dan antara kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Secara teoritis, setidaknya-tidaknya ada dua syarat terjadinya interaksi sosial, yakni kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan fisik dan rohaniah. Kontak sosial dapat bersifat primer (*face to face*) dan dapat bersifat sekunder (berhubungan melalui media komunikasi, baik perantara orang maupun media benda, surat kabar, TV, radio, dan sebagainya). Sementara itu, komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya. Komunikasi menggunakan isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk paling dasar dan penting dalam komunikasi. Karakteristik komunikasi manusia tidak hanya menggunakan bentuk isyarat fisik, akan tetapi juga berkomunikasi menggunakan kata-kata yaitu simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar (Syarbaini dan Rusdiyanta, 2009). Dengan terjadinya proses interaksi sosial diantara anggota masyarakat maka dapatlah terjalin suatu ikatan sosial.

## 2) Ikatan Sosial

Masyarakat desa ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga atau anggota masyarakat yang amat kuat hakikatnya, bahwa seseorang merasa bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di mana ia hidup dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi anggota masyarakat lainnya, karena beranggapan sama-sama sebagai anggota masyarakat yang saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat. Ferdinand Tonies membuat batasan tentang masyarakat pedesaan sebagai masyarakat *gemeinschaft* (paguyuban) yang digambarkan sebagai masyarakat yang tenang, harmonis, rukun dan damai dengan julukan masyarakat yang *adem ayem* (Setiadi dan Usman Kolip, 2011).

Hartomo dan Arnicun Aziz (2004) dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Sosial Dasar* menuliskan 3 tipe *Gemeinschaft* menurut Ferdinand Tonies, yaitu:

- 1) *Gemeinschaft by blood*, yaitu ikatan sosial yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan, contoh keluarga dan kelompok kekerabatan.
- 2) *Gemeinschaft of place*, yaitu ikatan sosial yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggalnya sehingga dapat saling tolong-menolong, contoh rukun tetangga, rukun warga, dan arisan.
- 3) *Gemeinschaft of mind*, yaitu ikatan sosial yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tidak mempunyai hubungan darah atau tempat tinggalnya tidak berdekatan, akan tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama,

karena ideologi yang sama. *Gemeinschaft* yang semacam ini biasanya ikatannya tidaklah sekuat *gemeinschaft by blood*).

Koentjaraningrat (1964) dalam Beratha (1982) memaparkan suatu klasifikasi dari aneka warna bentuk masyarakat desa di Indonesia ke dalam empat tipe prinsip hubungan yang mengikat kelompok manusia. Adapaun empat tipe prinsip hubungan tersebut adalah:

- 1) Prinsip hubungan kekerabatan (persekutuan hukum genealogis);
- 2) Prinsip hubungan tinggal dekat ( persekutuan hukum yang teritorial);
- 3) Prinsip tujuan khusus, seperti kebutuhan yang ditentukan oleh faktor-faktor ekologis;
- 4) Prinsip hubungan yang tidak timbul dari dalam masyarakat pedesaan sendiri tetapi datang dari atas, seperti aturan, undang-undang yang dibuat oleh pemerintah kerajaan-kerajaan pribumi, atau oleh pemerintah jajahan yang pernah berkuasa di berbagai tempat di Indonesia.

Masih dalam Beratha (1982), Soetardjo Kartohadikoesoemo menjelaskan mengenai prinsip-prinsip hubungan atau ikatan dalam warga masyarakat desa adalah sebagai berikut:

- 1) Ikatan masyarakat desa tidak saja disusun atas kepentingan hidup lahir, akan tetapi juga malah terutama atas kepentingan hidup batin (kepercayaan religi), maka dapatlah dimengerti bahwa ikatan itu sangatlah kuatnya. Ikatan batin yang mendapat bentuk “kepercayaan” itu oleh masyarakat dihubungkan dengan dua jenis tali pengikat pokok yaitu “darah” (keturunan) serta “bumi”.

- 2) Jenis ikatan yang pertama melahirkan bentuk yang dinamakan “genealogis” yaitu masyarakat hukum yang terjadi dari orang-orang (orang berlaki-istri).
- 3) Jenis ikatan yang kedua melahirkan bentuk yang dalam bahasa asing dinamakan bentuk “teritorial” dari perkataan terri toir yang artinya daerah wilayah wengkon.
- 4) Jenis ikatan yang ketiga dinamakan bentuk campuran ialah bentuk desa-desa yang disusun atas dua macam faktor keturunan dan faktor terri torial atau daerah.

Berdasarkan pendapat tentang prinsip-prinsip hubungan atau ikatan pada masyarakat dapat ditarik kesimpulan bahwa tiga hal pokok yang menentukan prinsip-prinsip hubungan tersebut ialah karena hubungan darah atau keturunan (genealogis), berdasarkan kesamaan tempat tinggal (territorial), dan disebabkan atas beberapa faktor campuran (Beratha, 1982).

Beratha (1982) mengungkapkan adanya hukum dinamika yang berlaku dalam jaringan hubungan antara manusia, maka nampak adanya mobilitas seseorang atau mobilitas masyarakat sehingga terjadilah proses pemecahan terhadap ikatan-ikatan lama sehingga dengan melalui proses waktu pula terjadi pergeseran-pergeseran kelompok, reorganisasi, perubahan-perubahan sosial, percampuran-percampuran kebudayaan dan lain-lainnya. Sesungguhnya cepat lambatnya proses pemecahan ikatan-ikatan lama di mana akan mengakibatkan terjadinya pergeseran-pergeseran kelompok, reorganisasi perubahan-perubahan sosial dan lain-lain akan sangat dipengaruhi oleh:

- 1) Sikap keterbukaan dari masing-masing individu dalam masyarakat dalam rangka adanya usaha-usaha perubahan atau pembaharuan;
- 2) Faktor komunikasi dalam arti luas;
- 3) Faktor kondisi dan potensi alam yang bisa diusahakan dalam rangka dapat memenuhi kebutuhan hidup; serta
- 4) Faktor kesigapan dan kecakapan agen-agen pembaharu.

#### **D. Tinjauan tentang Perubahan Sosial**

Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, sebab kehidupan sosial adalah dinamis. Perubahan sosial merupakan bagian dari gejala kehidupan sosial, sehingga perubahan sosial merupakan gejala sosial yang normal. Perubahan sosial tidak dapat dipandang hanya dari satu sisi, sebab perubahan ini mengakibatkan perubahan di sektor-sektor lain. Ini berarti perubahan sosial selalu menjalar ke berbagai bidang lainnya (Setiadi dan Usman Kolip, 2011).

Ranjabar (2015) dalam bukunya yang berjudul *Perubahan Sosial (Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan)* menyatakan bahwa perubahan muncul karena pada dasarnya manusia mempunyai sifat bosan. Kebanyakan makhluk hidup akan pergi tidur selama dua puluh jam bila mereka tidak melakukan kegiatan mencari mangsa, makan, dan bercumbu. Manusia tidak bisa tidur sebanyak itu. Dengan demikian, barangkali memang benar jika dikatakan bahwa kebosanan manusialah yang merupakan salah satu penyebab perubahan sosial.

Setiap masyarakat akan mengalami perubahan sepanjang masa. Perubahan itu ada yang samar, ada yang mencolok, ada yang lambat, ada yang cepat, ada yang

sebagian atau terbatas, dan ada yang menyeluruh. Perubahan dapat berupa pergeseran nilai sosial, perilaku, susunan organisasi, lembaga sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan serta wewenang, dan sebagainya. Semua perubahan itu ada yang maju (*progress*) dan ada yang mundur (*regress*). Inti perubahan sosial ialah faktor dinamika manusianya yang kreatif. Anggota masyarakat harus bersikap terbuka bahkan ia secara kreatif menciptakan kondisi perubahan dan pola hidup sehari-hari. Perubahan sosial bersifat berantai melibatkan segala aspek kehidupan dan kadang diselingi gejolak konflik berupa proses perubahannya (Syarbaini dan Rusdiyanta, 2009).

### **1) Pengertian Perubahan Sosial**

MacIver (1961) dalam Soekanto (2010), menyatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Masih dalam Soekanto (2010), Selo Soemardjan (1964) menyatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian memengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya. Sementara itu, Samuel Koenig (1957) dalam Soekanto (2002) mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia baik karena sebab intern maupun sebab ekstern. Sedangkan, Ranjabar (2015)

mengatakan bahwa perubahan sosial berarti sesuatu yang berbeda dari apa yang terjadi di masa lalu.

## **2) Faktor Pendorong Perubahan Model *Refreshing* di Desa Panaragan Jaya Indah**

Setiadi dan Usman Kolip (2011) menjelaskan bahwa pada dasarnya tidak satu pun manusia yang normal kehidupannya yang merasakan kepuasan terhadap apa yang ada pada saat itu. Ketidakpuasan ini didorong oleh keinginan hidup yang lebih mudah, lebih mapan, lebih baik, dan sebagainya. Keinginan ini mendorong manusia untuk mencari cara atau metode penyelesaian permasalahan sebagaimana yang diinginkannya. Akhirnya, ditemukan berbagai metode yang akibat kemajuan teknologi telah menjadikan metode-metode baru ini dianggap lebih mudah, lebih baik, lebih nyaman, dan sebagainya.

Lebih lanjut Syarbaini dan Rusdiyanta (2009) menjelaskan bahwa penyebab perubahan sosial terjadi oleh karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama. Norma-norma dan lembaga-lembaga sosial atau sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru. Dalam penelitian ini perubahan model *refreshing* pada masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah ditinjau dari beberapa faktor, antara lain:

- 1) Sikap masyarakat yang toleran atau menerima hal-hal baru. Hal ini dilakukan masyarakat sebagai suatu bentuk usaha menyesuaikan diri dengan keperluan keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pembangunan dan perkembangan masyarakat.

- 2) Rasa bosan atau tidak puas pada pola hidup lama atau monoton.
- 3) Distribusi geografi areal, yaitu kemudahan akses menuju *Islamic Center*. Jarak yang dekat serta kondisi jalan yang baik sangat memudahkan masyarakat untuk berkunjung ke *Islamic Center*. Selain itu, kepemilikan roda transportasi berupa kendaraan bermotor menambah kemudahan akses bagi masyarakat, masyarakat hanya membutuhkan waktu sekitar 15 menit untuk sampai di *Islamic Center*.
- 4) Minimnya biaya yang dikeluarkan. *Islamic Center* merupakan ruang publik yang bersifat umum dengan kepemilikan oleh Pemerintah Daerah sehingga masyarakat bisa menggunakannya tanpa harus mengeluarkan biaya.
- 5) Keindahan yang menarik dan pembagian penggunaannya untuk beribadah dan rekreasi.
- 6) Tata ruang yang baik dan letaknya yang strategis serta dilengkapi dengan fasilitas yang memadai membuat masyarakat merasa nyaman ketika berada di *Islamic Center*.
- 7) Kapasitas areal yang luas untuk komoditas pemakai rekreasi.

### **3) Proses Perubahan Sosial**

Syarbaini dan Rusdiyanta (2009) menjelaskan proses perubahan sosial berjalan melalui tahap berikut ini:

- a) Penyesuaian terhadap perubahan, masyarakat selalu menghendaki keseimbangan sosial, di mana berbagai lembaga sosial yang inti atau pokok diharapkan tetap berfungsi secara baik. Setiap kali ada gangguan terhadap keseimbangan (dinamika sosial) selalu distabilkan melalui perubahan

lembaga sosial atau orang perorangan yang menyesuaikan diri pada perubahan (*conformity*).

- b) Saluran perubahan sosial, pada umumnya saluran proses perubahan masyarakat ialah bidang pemerintahan, perekonomian, keagamaan, pendidikan, rekreasi atau wisata, dan sebagainya. Saluran mana yang efektif pada perubahan sosial sangat tergantung pada lembaga kemasyarakatan apa yang dominan dan dijunjung tinggi masyarakatnya.
- c) Disorganisasi (disintegrasi dan reorganisasi) yaitu apabila ada perubahan maka norma dan nilai-nilai kemasyarakatan mengalami proses pudar, maka timbul problema sosial berupa penyimpangan (*deviation*). Proses ini disebut disorganisasi (disintegrasi). Sebaliknya, reorganisasi merupakan proses pembentukan norma dan nilai-nilai baru dalam bentuk penyesuaian diri dalam lembaga kemasyarakatan yang mengalami perubahan.

Rogers, *et al.*, (1998) dalam Sugihen (1997) mengatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Mereka melihat bahwa ada tiga tahapan utama di dalam proses atau perubahan sosial yang terjadi. Pertama, berawal dari diciptakannya atau lahirnya sesuatu, mungkin sesuatu yang diidamkan atau sesuatu kebutuhan, yang kemudian berkembang menjadi suatu gagasan (*idea, concept*) yang baru. Bila gagasan tersebut sudah menggelinding seperti roda yang berputar pada sumbunya, sudah tersebar di kalangan anggota masyarakat, proses perubahan sosial tersebut sudah mulai memasuki tahapan yang kedua. Tahapan berikutnya sebagai tahapan ketiga (terakhir) mereka sebut sebagai “hasil” (*results, consequences*) yang merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam satu

sistem sosial yang bersangkutan sebagai akibat dari diterimanya, atau ditolakny suatu inovasi. Perubahan perilaku yang terlihat umumnya merupakan perubahan yang telah terjadi di dalam sikap, pengalaman, dan persepsi masyarakat, dan bahkan dapat merupakan refleksi dari perubahan yang terjadi dalam struktur kemasyarakatan.

Beratha (1982) menjelaskan bahwa proses perubahan sosial pada masyarakat desa biasanya berlaku lambat dan karena memakan waktu lama maka terjadinya perubahan sosial tidak dirasakan dan tidak menyolok. Perlu dikemukakan bahwa pada masyarakat desa pun akan terjadi keragaman di bidang perubahan sosial seperti antara lain:

1. Adanya perubahan sosial yang lambat akan tetapi terus mengarah pada kemajuan;
2. Adanya perubahan sosial ke arah kemajuan tetapi pada suatu saat terjadi kemunduran yang tidak diduga-duga sebelumnya;
3. Adanya perubahan sosial yang labil, di mana kadang-kadang terdapat kemajuan tetapi kadang kala terdapat pula kemunduran-kemunduran.

Sejauh ini, tidak ada satu kelompok masyarakat pun yang tak berubah. Lambat atau cepat perubahan itu terjadi tergantung kepada banyaknya faktor di lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa perubahan tidak selalu menguntungkan. Masyarakat harus mampu memilih secara kritis dan menilai apa yang harus diubah demi kemajuan dan apa yang harus dipertahankan agar tidak timbul suatu pengaruh yang merugikan (Beratha, 1982).

### E. Teori Kepribadian Manusia Modern

Masyarakat selalu mengharapkan dan mengalami perubahan sosial untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal itu ditandai dengan diterimanya arus informasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan bentuk kepribadian yang terbentuk berdasarkan pengaruh internal atau eksternal perubahan sosial.

Krisham Kumar (1988) dalam Sztompka (2005) menyebutkan ciri-ciri kepribadian manusia modern dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Perluasan bidang pekerjaan dan pemisahannya dari kehidupan keluarga.
2. Pertumbuhan kemandirian (*privatization*) keluarga dan pemisahannya dari kontrol sosial komunitas atau masyarakat lebih luas.
3. Pemisahan antara waktu untuk bekerja dan waktu untuk santai, dan waktu untuk bersantai lebih banyak.
4. Peningkatan konsumerisme. Kehidupan sehari-hari tertuju pada pendapatan dan konsumsi barang yang dianggap sebagai simbol peran yang penting (konsumsi mencolok, berbelanja sebagai aktivitas memuaskan diri sendiri terlepas dari kebutuhan nyata untuk membeli).

Sementara itu, Alex Inkeles (1976) dalam Weiner (1994) menggambarkan bahwa manusia modern adalah, *pertama*, manusia yang mengalami perubahan sifat dari tradisional menjadi lebih modern yang sering berarti melepaskan cara berpikir dan berperasaan yang telah berpuluh-puluh tahun dianutnya, dan meninggalkan cara-cara ini seringkali nampaknya seolah-olah meninggalkan prinsip. *Kedua*, sifat-sifat yang membuat seseorang menjadi modern itu sering tidak nampak sebagai

suatu ciri yang netral, tetapi merupakan ciri dari orang-orang Eropa, Amerika, atau orang Barat pada umumnya. *Ketiga*, kebanyakan dari ciri-ciri yang disebut modern itu, dan dengan apa yang diinginkan, sesungguhnya tidak cocok bagi kehidupan dan keadaan dari mereka yang dianjurkan atau dipaksakan memilikinya.

Berdasarkan riset klasik yang dilakukan di Harvard tahun 1970-an dengan proyek “Aspek Sosial dan Kultural Pembangunan”, studi komparatif terhadap enam negara sedang berkembang yaitu Argentina, Chili, India, Israel, Nigeria, dan Pakistan. Alex Inkeles (1976) dalam Sztompka (2005) menjelaskan kepribadian manusia modern dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kesiapan menerima pengalaman baru dan keterbukaan terhadap inovasi dan perubahan.
- 2) Kesiapan membentuk atau mempertahankan pendapat mengenai berbagai masalah yang menyangkut kepentingan umum, mencari bukti yang mendukung pendapat itu, mengakui keanekaragaman pendapat yang ada, dan menilai keanekaragaman pendapat itu secara positif. Manusia modern adalah orang yang mampu menghormati perbedaan pendapat. Ia tak merasa perlu ngotot menyangkal pandangan orang lain yang berbeda dan tak merasa takut bila ada orang lain yang membangkang pandangannya. Ia pun kurang menyukai pendapat yang disodorkan secara otokratis.
- 3) Orientasi khusus terhadap waktu: lebih menekankan pada masa kini dan masa depan ketimbang masa lalu, mengutamakan jadwal, dan ketepatan waktu.
- 4) Kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dan bersama orang lain untuk menata hidupnya menghadapi tantangan yang muncul. Khususnya ini

mengacu pada kemampuan menghadapi tantangan lingkungan alam dan kemampuan mengontrol berbagai masalah (politik, ekonomi, dan sebagainya) yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat.

- 5) Berencana. Mengantisipasi dan menata kegiatan masa depan yang diarahkan untuk mencapai tujuan individual maupun kemasyarakatan.
- 6) Memercayai keteraturan kehidupan sosial yang dapat diramalkan (aturan ekonomi, aturan perdagangan, kebijakan pemerintah) sehingga memungkinkan untuk memperhitungkan tindakan yang akan diambil.
- 7) Rasa keadilan dalam berbagi, yakni kepercayaan bahwa ganjaran akan diterima lebih menurut aturan ketimbang menurut tingkah laku, dan struktur ganjaran akan diperoleh menurut keterampilan dan derajat partisipasi.
- 8) Minat dan nilai tinggi diletakkan pada pendidikan formal dan sekolah.
- 9) Menghormati martabat orang lain, termasuk orang yang berstatus rendah.

Berbicara mengenai kepribadian manusia modern dirasa perlu untuk menyinggung soal kelas menengah yang berkembang pada masyarakat Indonesia. Sampai saat ini belum ada kriteria khusus yang menyebutkan siapa yang menjadi anggota kelas sosial tersebut. Apabila seseorang sudah terjamin sandang, pangan, dan papan, maka semua jenis kebutuhan lain di samping yang tiga itu adalah “gaya” dalam hidupnya (Dhakidae, 2012). Proses *lifestyling* diartikan sebagai proses mencapai gaya hidup tertentu untuk memiliki identitas. Kebutuhan akan semakin meningkat ketika seseorang tidak puas lagi dengan model yang lama. Kegiatan pemenuhan kebutuhan kelas menengah ditujukan sebagai pembentuk identitas untuk menjadi pembeda dari yang lain dan menentukan siapa yang

dianggap memiliki selera dan gaya tinggi dan mana yang gayanya dianggap kebanyakan (Pambudy, 2012).

#### **F. Review Film *The Gods Must Be Crazy***

Film *The Gods Must Be Crazy* adalah film yang disutradai oleh Jamie Uys yang dirilis sekitar tahun 1980. Film ini menceritakan tentang suku Bushmen (suku bangsa asli Afrika) yang hidup di tengah padang semak (Gurun Kalahari). Dalam film ini diceritakan bahwa kehidupan suku Bushmen masih sangat primitif. Suku ini menjalani hidup dengan prinsip bahwa Tuhan menciptakan semuanya untuk kebaikan, sehingga tidak ada rasa benci terhadap apapun ciptaan lain di sekitarnya, mereka menjalani hidup dengan apa yang disediakan oleh alam dan tidak pernah menuntut alam untuk mampu menyediakan sesuatu sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.

Hidup dalam skala yang kecil membuat orang-orang Bushmen memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Hal yang menarik dari film ini muncul ketika Xixo, salah satu anggota suku Bushmen menemukan sebuah botol kaca yang dibuang oleh pilot pesawat militer yang sedang melintas di atas kawasan Kalahari. Xi menganggap botol ini merupakan pemberian Tuhan, sehingga ia membawanya pulang ke kampung Bushmen. Dalam peradaban mereka, botol kaca merupakan suatu benda yang asing. Botol ini menjadi perhatian orang-orang Bushmen dan mereka bertanya-tanya untuk apa Tuhan mengirimkan botol ini pada mereka. Akhirnya botol ini mereka gunakan untuk menumbuk biji, meratakan kulit ular, memukul umbi-umbian, dan menjadikannya seruling. Botol kaca tersebut menjadi pusat perhatian dan semua orang suku Bushmen merasa memiliki dan bergantung

pada botol tersebut. Sifat egoistis pun mulai muncul di antara mereka hingga menyebabkan pertengkaran. Hal ini menyebabkan keharmonisan yang terjalin diantara mereka menjadi terganggu. Xi menganggap bahwa Tuhan pasti salah telah mengirimkan botol ini pada mereka. Xi berusaha membuang botol tersebut hingga akhirnya ia berhasil dan kembali pulang dengan disambut gembira oleh keluarga dan orang-orang suku Bushmen lainnya.

Peneliti mencoba menggambarkan penelitian ini melalui cerita dalam film tersebut. Apa yang terjadi pada masyarakat suku Bushmen dapat digunakan untuk menggambarkan keadaan yang sedang terjadi pada masyarakat desa Panaragan Jaya Indah. Sama halnya dengan botol tersebut, *Islamic Center* merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat desa Panaragan Jaya Indah. Keberadaan *Islamic Center* membuat masyarakat memiliki alternatif pilihan baru untuk mengisi waktu luangnya. Perubahan model *refreshing* yang berkembang di masyarakat berdampak pada kehidupan masyarakat, salah satunya menyangkut aspek ikatan-ikatan sosial dalam masyarakat. Pada penelitian ini, yang menjadi fokus bukanlah mengenai *Islamic Center* tersebut, tetapi lebih melihat bagaimana perubahan dalam masyarakat sebagai akibat penyesuaian masyarakat dengan sesuatu yang baru. Hal ini menjadi penting mengingat apabila masyarakat tidak mampu melakukan penyesuaian (*maladjustment*), keadaan yang terjadi adalah *anomie*. *Anomie* terjadi ketika harapan seseorang tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Kondisi tersebut jelas akan mengakibatkan dampak yang merugikan.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Karakter masalah yang akan dikaji merupakan bagian dari kehidupan masyarakat secara luas yaitu mengenai perubahan pola pemenuhan kebutuhan *refreshing* masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah. Masalah ini menjadi penting untuk diteliti mengingat perubahan pola pemenuhan kebutuhan *refreshing* yang baru memengaruhi pola pemenuhan kebutuhan *refreshing* yang telah ada sebelumnya, dan menyangkut kehidupan bersama masyarakat terutama berkaitan dengan ikatan-ikatan sosial. Masalah perlu dikaji dari sudut pandang masing-masing individu sehingga dibutuhkan suatu proses yang mendalam untuk memahaminya.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas masalah yang akan dikaji. Melalui metode penelitian kualitatif, peneliti dapat terlibat langsung dengan informan, misalnya melalui wawancara mendalam sehingga data yang

didapatkan lebih mendetail karena peneliti dapat memahami persoalan dari sudut pandang masing-masing informan. Selain alasan tersebut, dengan berdasar pada pendapat Creswell (1998) dalam Emzir (2011) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif pertanyaan dimulai dengan *bagaimana dan apa*, hal ini sesuai dengan rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Panaragan Jaya Indah, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Alasan peneliti memilih desa ini sebagai lokasi penelitian adalah karena terdapat perkembangan model *refreshing* pada masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah sehubungan dengan keberadaan *Islamic Center*. Perkembangan model *refreshing* ini berpengaruh pada kebiasaan lama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan *refreshing*. Oleh karena itu, hal ini menjadi penting untuk diteliti mengingat perkembangan tersebut berpengaruh pada aspek kehidupan lainnya.

## **C. Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat yang memenuhi kriteria berikut:

1. Merupakan warga Desa Panaragan Jaya Indah baik laki-laki ataupun perempuan.
2. Mereka yang telah mampu menentukan pilihan untuk mengisi waktu luangnya.
3. Mereka yang pernah atau sering berkunjung ke *Islamic Center*.
4. Mereka yang memiliki waktu dan bersedia untuk diwawancarai.

Alasan peneliti menentukan beberapa kriteria tersebut adalah untuk mendapatkan informasi yang benar-benarnya mengenai permasalahan yang diteliti dan mampu menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini. Sementara itu, mekanisme perolehan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme disengaja (*purposive*) sesuai kriteria informan yang telah ditentukan oleh peneliti.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Alasan peneliti memilih teknik wawancara mendalam sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data agar peneliti dapat berkomunikasi langsung dengan informan dan mengarahkan wawancara pada fokus penelitian. Selain itu, melalui wawancara mendalam peneliti dapat menggali informasi lebih banyak dengan mengajukan pertanyaan mendalam setelah pertanyaan struktural. Pertanyaan mendalam berkembang sesuai dengan keadaan di lapangan dan sesuai dengan kebutuhan.

Wawancara digunakan untuk mendalami proses perubahan model *refreshing* dan ikatan sosial masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah. Data yang akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam adalah berupa sikap, pengetahuan, pendapat, pandangan, dan pengalaman masyarakat mengenai perkembangan model pemenuhan kebutuhan *refreshing* sebelum dan setelah adanya *Islamic Center*.

## 2. Observasi

Observasi digunakan untuk menguatkan dan mengecek keabsahan data yang diperoleh dari wawancara mendalam. Teknik observasi yang dilakukan dengan cara melihat dan mengamati secara langsung model *refreshing* masyarakat setelah adanya *Islamic Center* yang berupa aktifitas dan pola perilaku masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah. Pada kawasan *Islamic Center* peneliti mengamati bagaimana aktifitas dan pemanfaatan *Islamic Center* sebagai tempat untuk *refreshing*, fasilitas yang tersedia seperti toilet, tempat sampah, lampu penerangan tempat duduk, dan taman serta aktifitas pendukung yaitu persewaan mainan, pedagang, dan penginapan serta kapan *Islamic Center* ramai dikunjungi oleh masyarakat.

## 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi penggunaan metode wawancara mendalam dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi berupa foto, catatan, dan rekaman suara. Kemudian dokumen yang diperoleh dari kantor kelurahan Desa Panaragan Jaya Indah berupa monografi desa.

## **E. Analisa Data**

Cara analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah cara analisis data menurut Miles dan Huberman (1984) yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi adalah berupa “data mentah”. Melalui reduksi data ini, peneliti akan merangkum, menentukan hal-hal pokok, memilih data yang dianggap perlu dan tidak perlu, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mempertajam data. Hal ini karena pada dasarnya reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti menuju tahap selanjutnya dalam menganalisa data.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap selanjutnya setelah data direduksi adalah menyajikan data. Menyajikan data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan melakukan suatu analisis lanjutan atau tindakan berdasarkan pemahaman tersebut. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau teks naratif.

### 3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Tahap terakhir dari proses analisa data yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam hal ini, kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran obyek penelitian yang dituangkan dalam bentuk teks naratif.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Desa Panaragan Jaya Indah**

#### **1) Sejarah Singkat Desa Panaragan Jaya Indah**

Desa Panaragan Jaya Indah terletak di Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung. Desa yang kini bernama Panaragan Jaya Indah merupakan hasil dari proses transmigrasi di wilayah ini pada tahun 1973. Peserta transmigrasi berasal dari Pulau Jawa yang terdiri dari Kabupaten Banyuwangi, Ponorogo, Yogyakarta, Nganjuk, dan Brebes. Selain itu, peserta juga berasal dari transmigrasi angkatan darat yang terdiri dari Kodam Siliwangi, Brawijaya, dan Diponegoro Provinsi Jawa Timur. Peserta transmigrasi tersebut mengelompok sesuai dengan kabupaten masing-masing. Peserta transmigrasi dari Kabupaten Banyuwangi dan Nganjuk menempati satu wilayah yang sama yang kini bernama Desa Panaragan Jaya Indah. Oleh sebab itu, Desa Panaragan Jaya Indah ini juga dikenal dengan sebutan Desa Banyuwangi.

Desa Panaragan Jaya Indah merupakan hasil pemekaran dari Desa Panaragan Jaya pada tahun 2007. Pemekaran desa ini berdasarkan permintaan masyarakat agar pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat dapat sepenuhnya terjangkau. Dengan memperpendek rentang kendali pemerintahan melalui

pembentukan desa baru diharapkan dapat meningkatkan pelayanan publik guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Pemekaran desa Panaragan Jaya Indah tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tulang Bawang Nomor 23 Tahun 2008 pasal 59 tentang Pembentukan 26 (dua puluh enam) Kampung dalam wilayah Kabupaten Tulang Bawang.

Melalui rangkaian rapat yang diselenggarakan oleh aparat desa akhirnya pada Februari 2008 Desa Panaragan Jaya Indah resmi berdiri. Pemilihan nama Panaragan Jaya Indah merupakan kesepakatan bersama masyarakat dengan tetap menggunakan nama desa awal kemudian ditambah kata “indah” dengan harapan bahwa desanya akan menjadi indah.

## **2) Keadaan Umum Desa Panaragan Jaya Indah**

Secara topografi, Desa Panaragan Jaya Indah merupakan daerah dataran dengan tekstur tanah berpasir yang berwarna kuning. Desa Panaragan Jaya Indah berada pada ketinggian 44 m di atas permukaan laut. Suhu rata-rata harian yaitu 25°C dengan jumlah bulan hujan dalam satu tahun sebanyak 8 bulan. Adapun secara administratif, batas wilayah desa Panaragan Jaya Indah adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Panaragan
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tirta Kencana
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Panaragan
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Panaragan Jaya



**Gambar 1.**  
**Skema Wilayah Desa Panaragan Jaya Indah**  
 (Sumber: Google Maps, 2018)

**a) Luas Wilayah**

Secara geografis, luas wilayah Desa Panaragan Jaya Indah adalah 704 Ha. Adapun luas wilayah menurut penggunaan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Luas Wilayah Desa Panaragan Jaya Indah

No.	Peruntukan Wilayah	Luas (Ha)
1.	Perkebunan	504
2.	Pemukiman	188
3.	Jalan	4,36
4.	Perkantoran Pemerintah	0,14
5.	Prasarana Umum	7,5
<b>Jumlah</b>		<b>704</b>

Sumber: Data Monografi Desa Panaragan Jaya Indah, 2017

Jumlah luas wilayah Desa Panaragan Jaya Indah secara keseluruhan adalah 704 Ha dengan sebagian besar wilayahnya diperuntukkan sebagai lahan perkebunan yaitu seluas 504 Ha. Peruntukan wilayah paling besar digunakan untuk perkebunan menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Panaragan Jaya Indah

berprofesi sebagai petani dengan rata-rata pendapatan Rp 30.000 - Rp 50.000 per hari. Jenis pekerjaan akan mempengaruhi pendapatan masyarakat dan pendapatan akan berpengaruh pada penentuan keputusan rekreasi oleh masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Douglas (1978) bahwa pendapatan menjadi salah satu faktor seseorang dalam menentukan keputusan untuk rekreasi.

Berdasarkan data di atas dan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah bekerja sebagai petani karet. Masyarakat bekerja mulai pukul 06.00 pagi hingga 12.00 siang dan waktu luang yang dimiliki oleh masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah adalah pada sore hari yaitu pukul 16.00-18.00 WIB. Dalam hal ini peruntukan penggunaan wilayah memengaruhi jenis pekerjaan masyarakat dan jenis pekerjaan berpengaruh pada jumlah waktu luang yang dimiliki oleh masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah. Selanjutnya, waktu luang berpengaruh pada keputusan *refreshing* masyarakat.

#### b) Jarak dari Desa Panaragan Jaya Indah Menuju *Islamic Center*

**Tabel 2.** Jarak dari Desa Panaragan Jaya Indah menuju *Islamic Center*

Alat Transportasi	Jarak	Waktu Tempuh
Kendaraan Bermotor	6,5 Km	15 menit
Berjalan Kaki	6,5 Km	1 jam 16 menit

Sumber: Google Maps, 2018

Jarak dari Desa Panaragan Jaya Indah menuju *Islamic Center* adalah 6,5 Km. Jika ditempuh dengan kendaraan bermotor hanya membutuhkan waktu selama 15 menit, sedangkan jika ditempuh dengan berjalan kaki membutuhkan waktu selama 1 jam 16 menit perjalanan. Selain menghemat waktu, jarak yang cukup dekat juga

dapat menghemat biaya yang harus dikeluarkan untuk menuju *Islamic Center*. Kemudahan akses ini sangat membantu masyarakat untuk menentukan keputusan dalam mengisi waktu luang dan memenuhi kebutuhan *refreshing*.

### c) Demografi

**Tabel 3.** Jumlah Penduduk Desa Panaragan Jaya Indah

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	780 jiwa
Perempuan	734 jiwa
<b>Jumlah</b>	<b>1.514 jiwa</b>

Sumber: Data Monografi Desa Panaragan Jaya Indah, 2017

Desa Panaragan Jaya Indah memiliki jumlah penduduk sebesar 1.514 jiwa yang terdiri dari 780 jiwa penduduk laki-laki dan 734 jiwa penduduk perempuan yang terbagi dalam 394 Kepala Keluarga (KK).

#### 1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

Persebaran jumlah pemeluk agama masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Distribusi Pemeluk Agama di Desa Panaragan Jaya Indah

Agama	Jumlah
Islam	1.428 orang
Kristen	12 orang
Katolik	74 orang
Hindu	-
Budha	-
Konghucu	-

Sumber: Data Monografi Desa Panaragan Jaya Indah, 2017

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Panaragan Jaya Indah menganut agama Islam dengan jumlah 1.428 orang. Selanjutnya,

masyarakat yang memeluk agama Kristen sebanyak 12 orang dan pemeluk agama Katolik sebesar 74 orang. Sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai. Masing-masing pemeluk agama memberi ruang kepada sesamanya yang berbeda keyakinan untuk tetap bisa beribadah dengan khusyuk sesuai dengan agama yang dianutnya. Sikap toleran dan saling menghormati antaranggota masyarakat ini mampu mempererat ikatan sosial yang terjalin diantara mereka.

*Islamic Center* dibangun dengan tujuan untuk memfasilitasi kegiatan keagamaan umat Islam yang menjadi agama terbesar di Tulang Bawang Barat. Persebaran penduduk Desa Panaragan Jaya Indah berdasarkan agama ini dapat digunakan untuk meninjau jumlah kunjungan masyarakat ke *Islamic Center* serta untuk mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa banyak dari masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah yang berkunjung ke *Islamic Center* dalam rangka berwisata rohani. Meski demikian, *Islamic Center* adalah ruang publik yang dapat digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat dari berbagai latar belakang agama, sosial, ekonomi, dan budaya.

## **2. Tingkat Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah**

Tingkat kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan seseorang baik sosial material maupun spiritual yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial. Tingkat kesejahteraan sosial masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah terbagi dalam lima kategori yaitu miskin, sedang, pra sejahtera, sejahtera, dan kaya. Jumlah persebaran Kepala Keluarga berdasarkan tingkat kesejahteraan sosial dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6.** Tingkat Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah

<b>Tingkat Kesejahteraan Sosial</b>	<b>Jumlah</b>
KK Miskin	51
KK Sedang	205
KK Pra Sejahtera	89
KK Sejahtera	47
KK Kaya	2
<b>Jumlah</b>	<b>394</b>

Sumber: Data Monografi Desa Panaragan Jaya Indah, 2017

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata tingkat kesejahteraan sosial masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah berada pada kategori sedang dengan jumlah 205 kepala keluarga. Tingkat kesejahteraan sosial berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Jika tingkat kesejahteraan masyarakat baik maka upaya pemenuhan kebutuhan pun akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, data ini menjadi penting guna mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah terkait kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat karena saat ini kebutuhan masyarakat tidak dapat hanya dibatasi pada kebutuhan jasmani seperti sandang, pangan, dan papan saja, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan rohani yang dalam hal ini adalah kebutuhan *refreshing*.

### **B. Gambaran Umum *Islamic Center***

Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Tulang Bawang. Kabupaten Tulang Bawang Barat ini diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Indonesia, Mardiyanto pada tanggal 29 Oktober 2008 pada Sidang Paripurna DPR RI yang sekaligus mengesahkan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Tulang Bawang Barat di

Provinsi Lampung. Sebagai kabupaten baru, infrastruktur kabupaten ini masih terbatas dan juga masih banyak ruang atau lahan yang berpotensi untuk dikembangkan.

Salah satu lahan yang berpotensi untuk dikembangkan adalah lahan rawa seluas 10 Ha yang terletak di Kecamatan Tulang Bawang Tengah. Mengingat lahan ini dimiliki oleh Pemerintah Daerah, tidak terlalu sulit kiranya untuk mengembangkan dan mendesainnya menjadi sebuah tempat yang dapat bermanfaat untuk masyarakat. Wujud pemanfaatan lahan yang dilakukan Pemerintah Daerah adalah dengan mempersembahkan *Islamic Center* untuk masyarakat Tulang Bawang Barat dan masyarakat lain pada umumnya.

Berbicara mengenai *Islamic Center* tentu erat kaitannya dengan umat Islam, karena tujuan dibangunnya *Islamic Center* di Kabupaten Tulang Bawang Barat ini adalah untuk mewadahi kebutuhan umat Islam yang mengatur hubungan umat dengan sarana dan fasilitas keagamaan dan juga hubungan manusia dengan sesama manusia yang dalam hal ini diwujudkan melalui sarana dan fasilitas kemasyarakatan berupa Sesat Agung. Namun, *Islamic Center* ini juga menjadi ruang publik yang bersifat demokratis karena dapat digunakan oleh masyarakat secara umum dari berbagai latar belakang sosial seperti agama, etnis, budaya, dan ekonomi. Kawasan *Islamic Center* ini terdiri dari dua bangunan, yaitu masjid As Shobur dan Sesat Agung. Kedua bangunan ini didesain oleh Andramatin yang merupakan salah satu arsitek terkenal di Indonesia.

### 1) Masjid Agung Baitus Shobur

Masjid As Shobur didesain dengan konsep dasar penggunaan angka-angka dalam ajaran Islam. Angka tersebut diantaranya ukuran dasar masjid yakni 34 x 34 m yang merupakan jumlah sujud dalam satu hari, lebar menara 17 x 17 m yang menggambarkan jumlah rakaat dalam satu hari, tinggi lantai ke plafond 2,5 m menunjukkan jumlah nabi dan rasul. Sementara itu, bangunan kubah dan minaret dipadukan membentuk lorong cahaya setinggi 30 meter yang merujuk pada jumlah juz dalam Al-Quran. Tampak muka menara berjumlah 5 sisi menunjukkan jumlah shalat wajib dalam satu hari, 99 lubang cahaya dan pola plafond menunjukkan simbol dari jumlah asmaul husna serta 114 kolom selasar yang menunjukkan jumlah surat dalam Al-Quran. Masjid As Shobur ini mampu menampung lebih dari 2.500 jamaah.

Struktur yang digunakan pada bangunan ini ialah struktur beton bertulang yang tidak hanya berfungsi sebagai struktur namun juga berfungsi sebagai nilai estetika dari bangunan itu sendiri. Andramatin menggunakan konsep kontemporer dan material beton yang sengaja di ekspose. Sementara itu, lantai pada bagian area beribadah menggunakan material kayu. Hal ini bertujuan untuk tetap mempertahankan kesan natural pada bangunan, ditambah dengan suasana danau buatan yang mengelilingi area peribadatan mengajak untuk berada di suasana yang sangat alami dan tenang. Namun, sang arsitek juga tidak ketinggalan untuk menggunakan material modern yang kontras dengan material lainnya seperti cermin pada bagian langit-langit tempat beribadah yang dapat memberikan kesan

luas dan ditengah potongan cermin-cermin tersebut terdapat tulisan asmaul husna yang dapat memancarkan cahaya pada malam hari.

Bangunan yang memiliki tinggi 30 m ini secara keseluruhan menggunakan material beton tanpa pelapis apapun. Tidak ada ornamen apapun, hanya beton masif polos tanpa cat dari atas sampai bawah yang memberikan kesan khidmat dan tenang. Filosofinya adalah bahwa tampilan luar tidaklah sepenting isinya, dan ibadah bukanlah untuk dipamerkan atau sebaiknya manusia tidak memperlihatkan wajah, namun menyodorkan hati. Selanjutnya, dengan mengangkat dinding setinggi ambang mata ketika sedang duduk, memberi pengalaman baru ketika sedang shalat, bertasbih, bertadarus, dikarenakan hanya air yang tenang yang di pandang. Dinding yang terbuka ini membuat udara di dalam masjid menjadi sejuk dikarenakan pergerakan angin yang berasal dari danau juga dari pepohonan yang tumbuh di sekitarnya. Unsur budaya lampung juga tampak pada bangunan ini, yaitu pada bagian fasad depan masjid yang berbetuk aksara lampung (*kaganga*) yang bertuliskan “sabar”, mengacu pada nama masjid yaitu Baitus Shobur.



**Gambar 2.**  
**Masjid Agung Baitus Shobur, *Islamic Center Tulang Bawang Barat***  
Sumber: Data Primer, 4 Februari 2018

## **2) Sesat Agung Bumi Gayow Ragem Sai Mangi Wawai**

Tepat di sebelah kiri Masjid Agung Baitus Shobur, berdiri Sesat Agung yang merupakan wadah bagi warga untuk berkumpul, bermusyawarah, bersepat selayaknya balai desa. Arsitektur Sesat Agung dibentuk dengan sembilan atap pelana yang dirangkai dengan fungsi peneduh yang luas serta fleksibilitas ruang yang tinggi. Sembilan atap ini memiliki makna gabungan empat rumah besar diartikan sebagai empat marga besar yang ada di Tulang Bawang Barat. Empat rumah besar yang menaungi lima rumah yaitu mewakili transmigran dari lima pulau besar di Indonesia, bersatu dan berbaur menjadi satu atap bersama.

Seperti yang diketahui bahwa bangunan tradisional masyarakat Lampung menggunakan konsep rumah panggung, begitupun pada bangunan balai adat ini. Bangunan ini terdiri dari dua lantai di mana lantai bagian bawah merupakan toilet umum sedangkan lantai atas adalah area utama yang luas. Ketika menaiki tangga balai adat ini, pengunjung disuguhkan dengan keindahan ukiran aksara-aksara

Lampung yang terdapat pada langit-langit bangunan. Ukiran huruf aksara Lampung ini bertuliskan sebelas nama desa tua yang ada di Tulang Bawang Barat.



**Gambar 3.**

**Sesat Agung Bumi Gayow Ragem Sai Mangi Wawai  
Islamic Center Tulang Bawang Barat**

Sumber: Data Primer, 4 Februari 2018

Letak keduanya sengaja dibuat berdampingan sebagai lambang keseimbangan. Masjid yang vertikal bersanding dengan Sesat Agung yang horizontal. Masjid sebagai tempat menjalin hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*) bersisian dengan balai adat yang sebagai wadah untuk membina hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*).

Seiring berjalannya waktu dan kompleknya kebutuhan masyarakat, kawasan *Islamic Center* ini tidak hanya digunakan untuk mengakomodasi aktivitas keagamaan saja tetapi juga aktivitas sosial. Pada sore hari atau hari libur, tempat ini sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat sekitar ataupun masyarakat yang berasal dari luar kabupaten bahkan juga dari luar provinsi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perluasan aktivitas di kawasan *Islamic Center* ini dipengaruhi oleh fasilitas fisik pembentuk kualitas yang memengaruhi tingkat daya tarik dan kenyamanan pengunjung di kawasan *Islamic Center*. Fasilitas fisik tersebut diantaranya (lihat lampiran gambar) yaitu:

- a) Toilet umum;
- b) Lahan parkir;
- c) Tempat sampah;
- d) Lampu penerangan;
- e) Taman;
- f) Penjual makanan;
- g) Persewaan mainan; dan
- h) Penginapan atau *home stay*.

## VI. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Refreshing* telah menjadi salah satu kebutuhan yang penting bagi masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah. Kebutuhan *refreshing* ini dilatarbelakangi oleh padatnya aktivitas harian yang menimbulkan penat, lelah, dan stres. Masyarakat membutuhkan suatu ruang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan *refreshing* dan mengisi waktu luang. Hadirnya *Islamic Center* sebagai wujud dari perjalanan pembangunan Kabupaten Tulang Bawang Barat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah sebagai tempat untuk *refreshing*. Masyarakat mengunjungi *Islamic Center* pada sore hari karena waktu luang masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah dimulai dari setelah ashar hingga menjelang maghrib. Hal ini menunjukkan bahwa model *refreshing* yang berkembang pada masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah dipengaruhi oleh waktu. *Islamic Center* dimanfaatkan sebagai tempat untuk wisata rohani, wisata kuliner, mendinginkan otak, duduk santai dan berfoto, serta sebagai tempat untuk berkumpul dengan keluarga.

2. Model *refreshing* pada masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah telah banyak mengalami perubahan. *Refreshing* berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah dimulai sejak masuknya teknologi dalam kehidupan mereka. Televisi menjadi sarana *refreshing* pertama kali bagi masyarakat Desa Panaragan Jaya Indah. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi komunikasi, model *refreshing* terus mengalami perkembangan. Perjalanan pembangunan telah membawa masyarakat pada kehidupan yang lebih modern. Perubahan model *refreshing* ini membawa dampak pada ikatan-ikatan sosial dalam masyarakat. Ikatan sosial berubah dari *gemeinschaft* menjadi *gesellschaft* dan berubah dari pola homogen menjadi heterogen.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan saran antara lain:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat

Berkaitan dengan tujuan pembangunan *Islamic Center* sebagai fasilitas kegiatan keagamaan masyarakat Tulang Bawang Barat, sebaiknya kawasan *Islamic Center* tidak hanya menyuguhkan keindahan atau daya tarik secara visual saja tetapi juga memaksimalkan tujuan pembangunan *Islamic Center* melalui penyediaan fasilitas pendukung dalam penyampaian nilai-nilai keagamaan dan pihak yang bertanggungjawab untuk mengelolanya. Melihat banyaknya pengunjung yang datang, maka *Islamic Center* dapat menjadikannya sebagai peluang untuk mencapai tujuan dan bentuk ikhtiar membangun umat lewat karya arsitektur seperti yang diharapkan. Jadi,

setelah berkunjung ke *Islamic Center*, diharapkan tidak hanya kebutuhan *refreshing* masyarakat saja yang terpenuhi tetapi juga tujuan pembangunan *Islamic Center* dapat tercapai.

## 2. Masyarakat

Hal penting yang harus selalu diingat oleh manusia adalah bahwa interaksi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi akan berpengaruh pada ikatan-ikatan sosial yang terjalin antaranggota masyarakat. Jika interaksi berjalan baik maka ikatan sosial yang terjalin pun baik, begitu sebaliknya. Dalam hal untuk memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman sebaiknya masyarakat mampu memilih secara kritis dan menilai apa yang harus diubah demi kemajuan dan apa yang harus dipertahankan agar tidak timbul suatu pengaruh yang merugikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ardani, Krisna Sandi., Hartati Sulisty Rini dan Rini Iswari. (2016). Pemanfaatan dan Pemaknaan Ruang Publik Bagi Masyarakat di Kawasan Jalan Pahlawan Kota Semarang. *Solidarity*, 5 (1). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>.
- Arifin, Johar. (2015). Wawasan Al-Quran dan Sunnah tentang Pariwisata. *An-Nur Vol.4, No. 2*. Retrieved from [ejournal.uin-suska.ac.id](http://ejournal.uin-suska.ac.id).
- Arifianto, Syamsul. (2011). Konsep Perencanaan dan Perancangan Redesain Pasar Burung Depok di Surakarta sebagai Pasar dan Taman Burung yang Kreatif dan Habitable. *Skripsi*. Retrieved from [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id).
- Asmara, Fafan., Abi Senoprabowo, dan Khamadi. (2015). Perancangan Promosi The Fountain Waterpark dan Resto untuk Meningkatkan Minat Masyarakat Kota Semarang Akan Kebutuhan Refreshing. *Skripsi*. Retrieved from <http://dinus.ac.id/>.
- Beratha, I Nyoman. (1982). *Desa: Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Cahaya, Pertiwi. (2017). *An Architecture Student*. Diakses pada 8 November 2017. <http://pertiwicahaya156.blogspot.co.id/2017/04/vbehaviorurldefaultvmlo.html>
- Dhakidae, Daniel. (2012). Kelas Tengah dan Gaya Hidup. *Prisma (Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi) : Kelas Menengah Indonesia: Apa yang Baru?*, 31 (1), 2.

- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data) : Model Bogdan dan Biklen, Model Miles dan Huberman, Model Strauss dan Corbin, Model Spradley, Analisis Isi Model Philipp Mayring, Program Komputer Nvivo*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Etiningsih, Eva. (2016). Fungsi Taman Kota sebagai Ruang Publik (Studi di Taman Merdeka Kota Metro). *Skripsi*. Retrieved from [digilib.unila.ac.id](http://digilib.unila.ac.id).
- Gunawan, Myra P. (2007). Leisure, Rekreasi, Pariwisata dalam Berbagai Dimensi Metropolitan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol. 18, No. 1*. Retrieved from <http://www.sappk.itb.ac.id/jpwk/wp-content/uploads/2014/01/VOL-18-NO-1-3.pdf>.
- Hartomo, H. dan Arnicun Aziz. (2004). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayati, Desiana. (2012). Aktivitas Waktu Luang (*Leisure*) Anak Jalanan Di Sekitar Simpang Lima Kota Semarang (Studi Anak Jalanan Binaan Yayasan Setara). *Journal Of Non Formal Education And Community Empowerment Vol. 1, No. 2*. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>.
- Iswanto, Danoe. (2006). Kajian Ruang Publik Ditinjau dari Segi Proporsi/Skala dan Enclosure. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman Vol.5, No. 2*. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/18488/1/4>.
- Kamelia, Siti Cucu. (2000). Analisis Permintaan Rekreasi di Taman Akuarium Air Tawar, Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. *Skripsi*. Retrieved from [repository.ipb.ac.id](http://repository.ipb.ac.id).
- Karti, Anindita. (2008). Hubungan antara Trait Sensation Seeking dan Tourist Role pada Wisatawan Nusantara. *Skripsi*. Retrieved from <http://lib.ui.ac.id>.
- Muhammad, Abdulkadir. (2005). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT Citra Aditya bakti.
- Nurdiana, Nina. (2004). Potensi Pengembangan Agrowisata Kawasan Gunung Salak Endah. *Tesis*. Retrieved from [repository.ipb.ac.id](http://repository.ipb.ac.id).
- Nurhidayah, Ninik. (2016). Pemanfaatan Waktu Luang (*Leisure*) dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari Lansia di Posyandu Kedung Gobyak Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Boyolali. *Jurnal Keterapian Fisik. 1 (2)*. Retrieved from [jurnal poltekkes-solo.ac.id](http://jurnal.poltekkes-solo.ac.id).

- Pambudy, Ninuk Mardiana. (2012). Gaya Hidup Suka Mengonsumsi dan Meniru: Beranikah Berinovasi? *Prisma (Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi) : Kelas Menengah Indonesia: Apa yang Baru?*, 31 (1), 20.
- Pratitis, Anggar. (2015). Kajian Perkembangan Aktivitas Sosial dan Rekreasi di Jalur Pedestrian (Studi Kasus: Jalur Pedestrian Jalan Pahlawan). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota Vol. 11, No.2*. Retrieved from <http://ejournal.undip.ac.id>.
- Rahman, Faisal Adam, Agus Kristiyanto dan Sugiyanto. (2017). Motif, Motivasi, dan Manfaat Aktivitas Pendakian Gunung sebagai Olahraga Rekreasi Masyarakat (Study Fenomenologis tentang Kelompok Masyarakat yang Melakukan Aktivitas Pendakian di Taman Nasional Gunung Merbabu). *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga Vol. 16, No. 2*. Retrieved from [ppjp.unlam.ac.id](http://ppjp.unlam.ac.id).
- Ranjabar, Jacobus. (2015). *Perubahan Sosial: Teori Teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (PerMen PU) Nomor 16/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2016). *Monografi Desa Panaragan Jaya Indah*. Kelurahan Panaragan Jaya Indah. Kabupaten Tulang Bawang Barat.
- Syani, Abdul. (2006). *Masyarakat, Dinamika Kelompok dan Implikasi Kebudayaan dalam Pembangunan*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Siahaan, James. (2010). Ruang Publik: Antara Harapan dan Kenyataan. *Buletin Tata Ruang*. Edisi Juli-Agustus 2010. Retrieved from [tataruang.atr-bpn.go.id](http://tataruang.atr-bpn.go.id).
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugihen, Bahrein T. (1997). *Sosiologi Pedesaan: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbaini, Syahrial. dan Rusdiyanta. (2009). *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sztompka, Piotr. (2005). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Uys, Jamie. (1980). *The Gods Must Be Crazy*. Afrika Selatan: Ster Kinekor Pictures.
- Weiner, Myron. (1994). *Modernisasi Diamika Pertumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.